

EDISI 119 JANUARI - MARET 2024

wartasejati



# MENJADI MANUSIA BARU

MAJALAH ROHANI

# MENJADI MANUSIA BARU

Dalam warta sejati kali ini, kita membahas bagaimana setelah kita menerima anugerah keselamatan, kita perlu melakukan penyempurnaan rohani untuk menjadi manusia baru yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk mengikuti kehendak Tuhan kita perlu membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dengan cara kita mengambil bagian pelayanan dan mengabdikan hidup kita kepada Tuhan. Ini melambangkan hubungan yang sehat dengan Tuhan.

Paulus pernah berkata dalam Roma 12:1

*“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”*

Untuk menjadi Manusia Baru kita perlu mempersembahkan persembahan yang hidup yaitu tubuh kita, dan itulah yang disebut ibadah yang sejati.

Setiap orang yang menyadari betapa besarnya kasih karunia Yesus pada dirinya harus memulai perjalanan pelayanan seumur hidup. Namun yang jauh lebih bermakna adalah melayani tanpa gangguan duniawi—melayani sebagai pelayan penuh waktu.

Dalam melayani perlu berjuang dengan tekun, tidak terikat dengan urusan duniawi. Dengan terus-menerus mempelajari Alkitab dan membagikan pesan-pesannya, kita akan menjadi dewasa secara rohani dan menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, iman, dan kesucian (1 Tim. 4:12).

Selamat membaca! Tuhan Yesus menyertai kita semua! Haleluya!

## Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

## Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

## Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein

## Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

## Sirkulasi

Willy Antonius

## Departemen literatur

### Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

## Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

## DAFTAR ISI

### 04

#### DARI PENGETAHUAN UNTUK PENGETAHUAN - Vincent Yeung

Pertumbuhan dalam iman dan pengetahuan saling terkait, tidak eksklusif atau terpisah satu sama lain. Pengetahuan tidak menggantikan iman, dan iman tidak mengurangi pengetahuan. Namun pertamanya kita harus percaya, memiliki iman dan kemudian kita akan memahami hal yang kita percayai melalui pengetahuan.

### 14

#### HUBUNGAN YANG RENGANG, IMAN YANG TEGUH - Philip Shee

Memegang firman Tuhan adalah kunci keselamatan kita. Tetapi sayangnya, masalah-masalah dalam hubungan antar manusia dapat menyebabkan kita meninggalkan gereja atau kebenaran. Jangan biarkan hal ini membuat kita meragukan kebenaran yang telah kita percayai. Marilah kita tetap setia dengan iman kita sampai akhir.

### 24

#### MEMPERBAHARUI PELAYANAN KITA KEPADA TUHAN - Timothy Yeung

Kita harus melayani dengan pikiran yang diperbarui. Dasar-dasar melayani Tuhan tidak hanya terletak pada kemampuan melakukan pekerjaan gereja, tetapi pada iman kepada-Nya. Dan fokus pada belas kasihan Tuhan adalah kunci untuk menghidupkan kembali motivasi kita untuk melayani Dia.

### 32

#### SIAPAKAH SAYA? (Bagian 2) - Boaz

Ketika kita berangkat dari bumi ini, sanjungan terindah tidak akan memperbesar peluang kita masuk kerajaan surga. Tuhan adalah satu-satunya Hakim yang terakhir. Oleh karena itu, dalam kehidupan ini dan pelayanan kita kepada Tuhan, tidak ada pertanyaan yang lebih penting daripada siapa kita di mata Tuhan. Tuhan ingin kita menjadi orang percaya seperti apa?

### 41

#### HIDUP MENURUT STANDAR FIRMAN ALLAH - Lydia and Sean Ho

Kita harus memahami pentingnya sungguh-sungguh hidup menurut standar Allah dan firman-Nya. Standar Allah mengharuskan kita untuk mencapai yang ideal, untuk terus berjuang melakukan yang lebih baik, dan untuk lebih menyenangkan Tuhan.

### 46

#### CARILAH TUHAN SEGERA - Hosea

Tidak ada seorang pun yang menyukai perasaan menyesal, namun jika kita melakukan hal yang benar pada waktu yang tepat, dan menghasilkan hasil yang tepat, kita tidak akan menyesal. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah, bagaimana kita harus menggunakan waktu kita untuk mencapai hasil terbaik?

### 52

#### DIDIRIKAN OLEH TUHAN: HIDUP SEBAGAI ISTRI PENDETA - Berbagai Orang

Istri seorang pendeta memegang peran khusus dan, seperti suaminya, dipanggil untuk menjalani jalan pengorbanan dan pelayanan. Dia mendedikasikan pasangan hidupnya pada pekerjaan Tuhan dan menerima lebih banyak tanggung jawab di rumah. Ini mungkin terdengar seperti sebuah beban berat, namun seperti yang dibuktikan oleh kesaksian-kesaksian di bawah ini, kehidupan seperti itu tidak perlu ditakuti.

#### • MENGAPA SAYA MENJADI SEORANG ISTRI PENDETA - Eunice Chiang

#### • KASIH DAN PEMELIHARAAN TUHAN DALAM PERAN SAYA SEBAGAI ISTRI PENDETA - Lisa Liew

#### • MELALUI LEMBAH BAYANGAN KEMATIAN - Apphia Yeung

# DARI PENGETAHUAN UNTUK PENGETAHUAN

Vincent Yeung — Cambridge, Inggris

## IMAN DAN PENGETAHUAN

Iman dan pengetahuan tampaknya saling terkait namun berada di dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, kita percaya bahwa prinsip iman kita didasarkan pada bukti alkitabiah, sehingga meningkatkan pengetahuan alkitabiah kita adalah cara untuk bertumbuh dalam keimanan kita. Di sisi lain, Kitab Ibrani mendefinisikan iman sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr 11:1). Oleh karena itu, beberapa orang mungkin merasa bahwa mempelajari Kitab Suci secara mendalam adalah usaha yang sia-sia dan akademis semata, yang lebih menghasilkan pengetahuan untuk merangsang pikiran daripada memperkuat iman.

Tentu saja, menempatkan iman dan pengetahuan di ujung sisi yang berlawanan merupakan kesimpulan yang berlebihan. Jika deskripsi ini tidak memadai, lalu bagaimana kita harus mendefinisikan hubungan antara iman dan pengetahuan?

### Peran Bukti

Seperti yang sudah disebutkan, kita telah menerima iman Kristen ini karena

kita percaya pada bukti alkitabiah yang menjadi dasarnya. Menurut kita, adalah masuk akal untuk menerima bagian-bagian Alkitab tertentu sebagai bukti untuk suatu kepercayaan atau doktrin. Mayoritas orang percaya, yaitu sebagai orang rasional yang telah memahami seperti apa "bukti" itu, telah memutuskan bahwa teks-teks ini membuktikan kebenaran akan keyakinan kita "tanpa keraguan sama sekali."<sup>1</sup>

Namun, jika bukti begitu kuat sehingga kesimpulan tidak dapat disangkal, lalu apa peran iman? Faktanya, ada banyak aspek doktrin yang tidak dapat divalidasi dengan bukti yang tak terbantahkan. Pernyataan seperti "Siapa yang percaya dan dibaptis

[1] Di pengadilan hukum, "standar pembuktian mengacu pada kewajiban orang yang bertanggung jawab untuk membuktikan kasus tersebut. Ada standar pembuktian yang berbeda dalam keadaan yang berbeda." Bukti tanpa ada keragu-raguan yang masuk akal adalah standar pembuktian tertinggi, yang digunakan dalam kasus hukum pidana di mana nyawa atau kebebasan terdakwa dipertaruhkan, sehingga hakim harus yakin bahwa terdakwa bersalah tanpa keraguan yang masuk akal. Sumber: "Different Standards of Proof," HG.org, diakses 25 Maret 2022, <https://www.hg.org/legal-articles/different-standards-of-proof-6363>.

akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk 16:16) atau "jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yoh 3:5). Semuanya melibatkan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian, penghakiman terakhir, demikian pula tentang surga dan neraka. Hal-hal rohani seperti itu tidak berwujud dan tidak mungkin disajikan dalam pengetahuan duniawi.

Kurangnya bukti fisik tidak serta-merta berarti bahwa sesuatu keliru. Para ilmuwan memberitahu bahwa kita hanyalah aktivitas karbon dan protein karena sains tidak mengenal atau mengukur dimensi rohani kehidupan. Keberadaan jiwa kita, yaitu "aku" yang ada, terasa, dan hidup, tidak dapat ditunjukkan atau dibuktikan; namun itu tidak dapat dipisahkan dari konsep kehidupan setelah kematian dan iman kita. Seringkali orang tidak dapat menjelaskan apa yang mereka ketahui sebagai kebenaran, tetapi ini tidak mengurangi kebenaran yang mereka akui. Bagi Paulus, sifat-sifat Allah yang tidak terlihat itu dapat terlihat melalui ciptaan-Nya (Rom 1:18-20). Kita tidak tahu esensi Tuhan, bagian-Nya tidak terlihat jelas bagi kita. Tetapi ini dapat ditunjukkan oleh hal-hal yang dapat kita amati, yaitu melalui dampak-Nya. Namun, bagi orang-orang yang tidak percaya, mereka belum menemukan alasan yang dapat membuktikan keberadaan Tuhan.

Bukti atau pembuktian yang dimasukkan dalam istilah "pengetahuan" bukanlah pengganti iman. Namun demikian,

keyakinan kita tidak ada di dalam ruang hampa udara. Tanpa dasar atau substansi, iman kita akan menjadi iman yang buta atau bersifat takhayul. Ketika kita mengatakan kita percaya kepada Tuhan atau Yesus, kita harus dapat mendasari keyakinan kita. Ketika kita bertobat dan dibaptis, kita harus mengetahui mengapa kita membutuhkan pertobatan dan baptisan. Petrus mengatakan bahwa hasil akhir dari iman kita adalah keselamatan jiwa kita (1 Pet 1:9); Paulus mengatakan bahwa keselamatan dan pengetahuan yang lengkap akan kebenaran itu berjalan bersamaan (1 Tim 2:4).

Dengan merenungkan hal ini, bagaimana seharusnya kita mengejar pengetahuan untuk mendukung iman kita? Apakah perlu tahu banyak dahulu sebelum menjadi percaya? Apa yang dimaksud dengan pengetahuan akan kebenaran yang lengkap?

## PENGETAHUAN SEBAGAI TEORI

Iman umat pilihan Allah berakar dalam sejarah, dalam apa yang telah Tuhan lakukan bagi mereka. Paulus merangkum kasih karunia Allah kepada mereka secara ringkas dalam satu ayat "diangkat menjadi anak, menerima kemuliaan, perjanjian-perjanjian, pemberian hukum Taurat, dan ibadah kepada Allah, dan janji-janji" (Rom 9:4). Mengetahui hubungan historis Allah dengan umat pilihan adalah dasar dari iman kita. Dengan cara yang sama, iman kita yang berharga diperoleh melalui keadilan Allah (2 Pet 1:1) dan kebangkitan Yesus dari antara orang mati (1 Pet 1:3).

Namun, walaupun pengetahuan tentang kasih karunia Allah dan perkataan serta perbuatan Yesus merupakan bagian penting dari iman, tetapi sekedar mengetahui saja mungkin tidak bisa menuntun pada iman. Titus Flavius Josephus, sejarawan Romawi-Yahudi abad pertama, menggambarkan Yesus sebagai "orang yang bijaksana". Dia menulis bahwa Yesus "menampakkan diri kepada orang-orang yang mengasihi-Nya pada hari ketiga" dan bahwa "suku orang Kristen, yang disebut menurut namanya, masih ada sampai hari ini" (Antiquities of the Jews 18.63). Josephus (lahir pada tahun 37 Masehi) mengenal Yesus, pesan-Nya, kisah kematian dan kebangkitan-Nya, dan khotbah para pengikut-Nya. Namun pengetahuan kontempornya tidak menimbulkan iman. Kita tidak bisa kembali ke masa lalu untuk menyaksikan sendiri setiap peristiwa sejarah. Hanya beberapa ratus orang yang menyaksikan kebangkitan Yesus (1 Kor 15:3-6), dan iman kita didasarkan pada kesaksian mereka. Karena itu, akan selalu ada kesenjangan antara apa yang dunia anggap sebagai bukti dan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang beriman. Dengan hikmat duniawi, hikmat orang bijak dan pemberitaan tentang salib dianggap sebagai suatu kebodohan. Hanya orang-orang beriman yang menganggapnya sebagai kekuatan Allah (1 Kor 1:18-21) dan percaya akan diselamatkan melalui iman mereka.

Karena itu, beberapa orang memandang pengetahuan secara negatif, yang berlanjut kepada mereka yang mengaku memiliki pengetahuan yang lebih tinggi,

baik secara duniawi maupun rohani (Kol 2:8; 1 Kor 8:1). Orang-orang yang "skeptis akan pengetahuan" ini memandang semua studi akademis tentang Alkitab sebagai sesuatu yang buruk. Mereka juga percaya bahwa pengetahuan rohani yang diperoleh melalui pembacaan Alkitab, mendengarkan khotbah, atau pelatihan teologi di gereja saja yang baik. Tidak dapat disangkal, studi teologi modern tampaknya semakin tidak memiliki ketakwaan terhadap firman Tuhan dan iman. Sebagai contoh, beberapa ahli berasumsi bahwa mukjizat tidak terjadi dan nubuatan adalah "vaticinium ex eventu" (ditulis setelah penulis memiliki informasi tentang peristiwa yang dinubuatkan)<sup>23</sup>. Para teolog ini berpendapat bahwa nubuat yang dikatakan oleh Yesus, seperti keruntuhan Yerusalem pada tahun 70 Masehi sebenarnya ditambahkan ke dalam Injil oleh gereja mula-mula untuk membuat pesan itu dapat dipercaya. Faktanya, ada asumsi bawaan bahwa peristiwa atau prediksi supranatural tidak mungkin benar dan oleh karena itu tidak otentik. Jelas, sikap seperti itu tidak akan kondusif terhadap iman kepada Tuhan.

[2] "Pernyataan di mana Yesus berbicara tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan Anak Manusia. Kelompok perkataan ini juga tidak otentik, karena di dalamnya Yesus meramalkan sengsara dan kebangkitan-Nya dengan cara menunjukkan pengetahuan yang begitu rinci tentang apa yang akan terjadi sehingga perkataan itu pasti berasal dari *vaticinia ex eventu*, yaitu "nubuatan" setelah peristiwa telah terjadi atau diyakini telah terjadi." Rudolf Bultmann, *Sejarah Tradisi Sinoptik*, terj. John Marsh (New York: Harper and Row, 1963), 153.

[3] GA Wells, *Apakah Yesus Ada?* (London: Pemberton Publishing Co, 1986), 124.

**"Manusia tidak dapat menemukan Tuhan dengan hikmat atau usahanya sendiri. Sepanjang masa, Tuhan mengambil inisiatif untuk menyatakan diri-Nya pada berbagai tahap perkembangan manusia."**

Namun, dikotomi atau pemisahan sederhana antara pengetahuan duniawi dan rohani juga membawa bahaya sendiri.

Manusia tidak dapat menemukan Tuhan dengan hikmat atau usahanya sendiri. Sepanjang masa, Tuhan mengambil inisiatif untuk menyatakan diri-Nya pada berbagai tahap perkembangan manusia. Dia menampakkan diri kepada Abram dan mengundangnya untuk meninggalkan rumahnya sendiri dan pergi ke tanah perjanjian. Pengetahuan tentang misteri Kristus yang tersembunyi selama berabad-abad, hanya untuk diungkapkan kepada para rasul dan nabi oleh Roh pada waktu yang ditentukan-Nya (Ef 3:4-5; Rom 1:17; 1 Pet 1:20). Penggenapan, pewahyuan, atau penyingkapan dari sesuatu yang tersembunyi adalah cara Tuhan menyampaikan tujuan-Nya kepada umat manusia. Banyak yang telah melihat pekerjaan Yesus dan mendengar kesaksian-Nya, namun banyak yang tidak percaya kepada-Nya. Orang-orang Farisi mengenal Kitab Suci dengan baik dan menyelidikinya dengan sungguh-sungguh, namun mereka tidak percaya kepada Yesus (Yoh 5:39-40).

Banyak orang Yahudi melihat apa yang telah dilakukan Yesus dan percaya kepada-Nya, seperti setelah kebangkitan Lazarus (Yoh 11:45). Tetapi imam kepala dan orang-orang Farisi menolak untuk menerima (Yoh 11:47). Mereka yang menutup hati dan pikirannya tidak dapat melihat, dan Tuhan hanya membuka hati mereka yang mencari Dia (Kis 16:14).

Sebagai orang Kristen, kita dapat memperoleh pengetahuan dengan mempelajari doktrin dasar, mempelajari Alkitab, merenungkan firman-Nya, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau mendengarkan khotbah. Ajaran Yesus, para rasul, dan para nabi membentuk dasar iman kita. Namun, wahyu menjadi suatu informasi setelah diungkapkan, ditulis, diajarkan, dan dipelajari. Para murid menyaksikan mukjizat Yesus memberi makan lima ribu dan empat ribu orang, tetapi yang dapat mereka ingat hanyalah informasi, mereka gagal melihat makna di balik mukjizat tersebut (Mrk 8:19-21). Kita tidak ingin menjadi penyimpan informasi belaka, mahir merangkai ayat-ayat Alkitab dan mengeluarkan doktrin-doktrin tanpa adanya kemajuan dalam

pengetahuan. Apa lagi yang kita butuhkan untuk maju? Apakah kita hanya memiliki informasi tanpa menuai manfaatnya?

### **PENGETAHUAN SEBAGAI EKSPRESI DAN PEMBERDAYAAN IMAN**

Pertumbuhan dalam iman dan pengetahuan saling terkait, tidak eksklusif atau terpisah satu sama lain. dua hal yang saling terkait, namun tetap berbeda satu sama lain. Pengetahuan tidak menggantikan iman, dan iman tidak mengurangi pengetahuan. Pengetahuan lebih dari konseptualisasi teoritis atau perolehan informasi. Orang-orang mengenal Allah, tetapi tidak semua menerima keTuhanan-Nya (Rom 1:21). Iman terhubung dengan pengetahuan, ia mewujudkan dan diperkuat olehnya.

Dalam terminologi Yohanes, "percaya" mendahului "mengenal" (Yoh 6:69, 8:31-32). "Mengenal" memberikan "percaya" kekuatan baru (Yoh

16:30, 17:7-8). Para pengikut Yesus melihat bahwa hubungan antara Bapa dan Anak perlahan-lahan tersingkap. Perjumpaan awal mengarah pada keyakinan, dan pengertian lebih lanjut mengarah pada peningkatan keyakinan. Para murid melihat tanda pertama di Kana, dan mereka percaya kepada-Nya (Yoh 2:11). Mereka menegaskan kembali iman mereka dengan mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah (Yoh 6:69), namun pemahaman mereka hanyalah sebagian (Yoh 14:8-9). Mengetahui pentingnya hubungan antara Bapa dan Anak memperkuat keyakinan mereka (Yoh 17:7-8).

Iman dan pengetahuan berkembang melalui pengalaman. Paulus tidak tahu bahwa Tuhan akan menyelamatkannya di Asia (2 Kor 1:8-11). Setelah pengalamannya tentang penyelamatan dari Tuhan, dia berada di posisi untuk menghibur orang lain (2 Kor 1:3-6). Karena itu, pengetahuan terdiri dari pengalaman pertama dan berlanjut ke pengalaman kedua. Yang terakhir diperoleh melalui pembelajaran,

yang pertama melalui pengalaman. Yang pertama memperkuat yang terakhir, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan.

### **PENGETAHUAN SEBAGAI SUATU PENERAPAN**

Ortodoksi (doktrin yang benar) sangat penting, tetapi perlu dilengkapi dengan ortopraxis (perilaku yang benar). Pandangan Kristen tentang pengetahuan ditentukan oleh pengakuan yang taat dan penuh ucapan syukur atas perbuatan dan tuntutan Tuhan.

Kata Ibrani "yada" (mengenal) tidak hanya menunjukkan pengetahuan tetapi juga ketaatan terhadap firman Tuhan. Umat pilihan Allah tidak mengenal Allah (Yes 1:2-3), bukan karena mereka mengabaikan korban, hari Sabat, atau doa (Yes 1:11-15). Allah membenci persembahan mereka kepada-Nya karena ketidakadilan dan penindasan yang ada di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, menjalani kehidupan seperti Kristus merupakan perwujudan sejati dari ortodoksi, bukan sekadar berpegang pada suatu bentuk agama, memegahkan panggilan ilahi kita (Rom 2:17) dan prestasi pribadi dalam pelayanan ilahi (Mat 7:21-23).

Mengenal Tuhan bukan sekedar memiliki pengetahuan yang diperoleh dari penyelidikan, pengamatan, atau spekulasi. Agama bukanlah ilmu pengetahuan melainkan pengabdian. Kasih Allah bagi dunia dinyatakan dengan pengutusan Putranya (Yoh 3:16). Dan kasih Yesus, dinyatakan



dalam ketaatan kepada Bapa dan pelayanan kepada dunia. Karena pengenalan akan Yesus atau Allah dinyatakan dalam kasih, mentaati perintah-perintah juga dapat disebut sebagai kriteria "mengenal" Kristus (1 Yoh 2:3-6). Sekedar mengatakan bahwa kita mengenal Tuhan tanpa memiliki perilaku yang diinginkan Tuhan tidak akan membawa kita pada keselamatan. Bahkan Setan pun mengenal Tuhan dengan sangat baik tetapi hanya bisa menunggu dalam ketakutan akan penghakiman-Nya (Yak 2:19).

**"Petrus memperingatkan orang-orang percaya bahwa nabi-nabi palsu akan muncul di antara mereka dan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka"**

Ajaran sesat bukanlah hal baru di dalam gereja. Petrus memperingatkan orang-orang percaya bahwa nabi-nabi palsu akan muncul di antara mereka dan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka (2 Ptr 2:1). Ada banyak spekulasi tentang Yesus, malaikat, dan iblis selama zaman para rasul dan setelahnya, yang berlanjut hingga hari ini. Namun, kesesatan yang paling berbahaya dalam kehidupan Kristen adalah menyangkal Tuhan. Tentu saja,

tidak ada orang Kristen yang secara terang-terangan menyangkal Yesus. Namun, menyangkal kuasa, janji, dan tuntunan-Nya sama dengan menyangkal Dia. Petrus tidak sedang menulis tentang spekulasi doktrinal yang dibuat-buat tetapi tentang penyimpangan duniawi dalam bentuk kenikmatan, kesenangan, pesta pora (2 Pet 2:13), keinginan daging (2 Pet 2:14, 18, 3:3; Yud 18), kebebasan (dari batasan norma-norma Kristen) (2 Pet 2:19), dan menyangkal kedatangan-Nya yang kedua, yang artinya juga kedatangan kembalinya Yesus dan penghakiman terakhir (2 Pet 3:4). Pernikahan sesama jenis, kawin cerai, penolakan kedatangan-Nya yang kedua, kebangkitan, surga atau neraka, penghakiman terakhir dan penghukuman kekal adalah sikap dan praktik umum yang dianjurkan secara terbuka di denominasi non-Gereja Yesus Sejati (GYS). Yang tidak diketahui adalah berapa banyak jemaat GYS yang diam-diam bersimpati dengan beberapa ide atau pemahaman tersebut atau bahkan mempraktikkannya. Pengetahuan palsu bukan hanya berasal dari penelitian teologis akademis tanpa rasa hormat yang sejati terhadap Tuhan, tetapi juga termasuk mengenal firman Tuhan tanpa benar-benar datang kepada Kristus.

Pengetahuan adalah tentang Allah dan tentang Yesus, tetapi pengetahuan ini harus diwujudkan dalam bentuk kesalehan dan kebajikan (2 Ptr 1:2-3). Kedua kata ini muncul enam belas dan empat kali dalam Perjanjian Baru, tetapi dalam pasal 2 Petrus saja, "kesalehan/saleh" muncul empat

kali, dan "kebajikan" tiga kali\*. Ini adalah motivasi terakhir Petrus kepada orang-orang percaya, kita dapat menyimpulkan betapa besarnya yang dia berikan untuk mengejar kesalehan dan kebajikan sebagai langkah penting dalam perjalanan iman kita. Kita yang mengambil bagian dalam sifat ilahi Yesus, tidak boleh berhenti hanya pada pengetahuan teoritis tentang Yesus. Tangga iman dimulai dengan iman, diikuti dengan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara-saudara, dan kasih akan semua orang (2 Ptr 1:5-8).

Jika kita tidak menaiki tangga ini, ilmu yang kita miliki tidak akan berguna. Kita tetap kering dan tidak berbuah dalam pengenalan akan Tuhan Yesus (2 Ptr 1:8). Tanpa kemajuan dalam iman, keselamatan kita menjadi kurang pasti, dan kita mungkin hampir gagal masuk ke kerajaan Allah (2 Pet 1:10-11; Fil 2:12). Ada banyak jebakan dan godaan dalam hidup yang dapat membuat kita meninggalkan jalan yang benar dan tersesat. Kita mungkin terjerat dan dikuasai oleh pengaruh dunia, berpaling dari perintah kudus, dan disesatkan oleh kesalahan orang fasik (2 Ptr 2:15, 20, 21, 3:17). Paulus memperingatkan kita terhadap kekeliruan pemikiran yang memikat bahwa kita harus lebih banyak berbuat dosa agar kasih karunia semakin melimpah (Rom 6:1). Ada banyak orang yang mengklaim bahwa karena Tuhan adalah kasih, hukuman kekal akan bertentangan dengan sifat-Nya. Pemulihan (*apokathístēmi*) kerajaan Israel (Kis 1:6) dapat dengan mudah mengarah



pada apocatastasis, yaitu pemulihan segala sesuatu, pemulihan akhir semua makhluk yang berdosa kepada Allah dan keadaan penuh berkat. Namun jawaban Paulus tegas: "Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?" (Rom 6:2).

## KESIMPULAN

Manusia sampai pada pengetahuan tentang kebenaran bukan dengan menggunakan kekuatan penalarannya, tetapi dengan menerima atau pemberian iman yang memungkinkannya menggunakan akal nya dengan benar. Akal tidak mendahului iman, seperti anggapan rasionalisme, tetapi iman mendahului akal<sup>4</sup>. Teks Septuaginta dari Yesaya 7:9 diterjemahkan sebagai, "Jika kamu tidak mau percaya, kamu tidak akan mengerti" (Yes 7:9, LXX)<sup>5</sup>. Pertama-tama kita harus percaya, kemudian kita akan memahami hal yang kita percayai. Nalar itu sendiri harus dibenarkan oleh iman, dengan mempercayai sesuatu yang tidak terbukti dengan sendirinya atau tidak dapat dibuktikan oleh semua orang. Merupakan suatu kekeliruan untuk menganggap bahwa iman dapat dipilih sebagai hasil pengujian fakta yang murni rasional dan objektif. Dua orang dapat memiliki interpretasi yang berlawanan tentang fakta dan bahkan tidak setuju tentang apa yang merupakan fakta dan bukan fakta. Ini adalah kekuatan pikiran manusia untuk memutarbalikkan kebenaran, menggoda manusia untuk

percaya bahwa mereka rasional dan bahwa hanya mereka yang dapat memperoleh keselamatan (Yer 17:9).

Kemampuan nalar yang jatuh tanpa bantuan, yang dibatasi oleh kesenjangan dalam pengetahuan empiris kita, gagal mencapai penilaian kebenaran yang objektif, terutama dalam masalah eksistensial. Seorang yang rasional akan meminta bukti rasional yang melampaui batas nalar alamiah. Namun demikian, iman dalam kesaksian apostolik bukanlah tindakan percaya yang "buta" terlepas dari bukti apa pun. Itu adalah karakteristik iman yang memberikan bukti pada dirinya sendiri. Itu bukanlah karunia pengetahuan, tetapi karunia tentang melihat, yang dari padanya timbul pengetahuan. Iman bukanlah pengganti pengertian tetapi syarat adanya pengertian tersebut. Tuhan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan mengungkapkan kepada mereka yang dewasa secara rohani (Fil 3:15).

Bahaya di hari-hari terakhir ini adalah kepura-puraan atau kepalsuan dalam agama, menganut suatu bentuk kesalehan tetapi menyangkal kuasa-Nya (2 Tim 3:5). Firman Tuhan tidak bermanfaat bagi kita ketika kita tidak memiliki iman (Ibr 4:2) dan tidak ada perbuatan atau tindakan. Iman, kasih, dan pengharapan adalah nilai-nilai yang tidak berwujud, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk pekerjaan iman, usaha kasih, dan ketekunan (1 Tes 1:3).

Pemahaman kognitif akan firman Tuhan, percaya sepenuh hati kepada-Nya, ketaatan

## "Kita harus bertumbuh dan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak, melawan setiap angin pengajaran"

pada kehendak-Nya, dan melakukan firman-Nya merupakan pengetahuan sejati tentang Dia. Firman Tuhan harus digabungkan dengan iman (Ibr 4:2). Jika kita kurang memahami apa yang kita yakini dan tidak mengerti bagaimana hal itu diwujudkan ke dalam tindakan, kita akan terjebak dalam rasa puas diri. Kita harus bertumbuh dan mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak, melawan setiap angin pengajaran (Ef 4:11-16). Paulus menyatakan bahwa dia berdoa memohon hikmat, pengetahuan, dan pengertian atas nama orang-orang percaya agar mereka dapat bersabar (menjalankan firman dengan setia), menghasilkan buah (perilaku yang benar), dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah (pengertian mereka diperkuat dan ditingkatkan) (Kol 1:9-10). Jika kita memiliki ketiga unsur pengetahuan ini, kita akan mampu berdiri teguh melawan setiap angin pengajaran yang sesat yang terus mengelilingi kita dalam perjalanan kerohanian kita.

[4] Augustine, *De Utilitate Credendi*, 22-5: "Therefore seek not to understand that thou mayest believe, but believe that thou mayest understand." Augustine, *On the Profit of Believing* (Amerika Serikat: Beloved Publishing, 2014), 37-49.

[5] Εάν μη πιστεύσητε ουδε μη συνήτε: "If you should not trust, neither should you perceive." The NKJV is based on the Masoretic Text: "If you will not believe, surely you shall not be established."

# HUBUNGAN YANG RENGGANG, IMAN YANG TEGUH

Philip Shee—Singapura

*"Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu." (1Kor 15:1-2)*

Menerima firman Tuhan adalah kunci keselamatan kita. Itu sama pentingnya dengan berpegang teguh pada firman sampai akhir. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang berpegang pada iman kita dan bertahan sampai akhir:

*"Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya. Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup." (Ibr 10:38-39)*

*"Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat." (Mat 10:22)*

*"Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat." (Mat 24:13)*

Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya kita tetap teguh dalam iman kita bahkan dalam penderitaan, kesulitan dan penganiayaan yang besar. Sayangnya, ketika melihat foto-foto masa lalu, kita teringat dengan saudara-saudari seiman yang pernah beriman teguh dan bersemangat dalam pelayanan tetapi mereka tidak ada lagi di gereja. Mungkin mereka meninggalkan gereja karena tersinggung atau kecewa atas banyak hal. Walaupun kepergian mereka bukan tanpa alasan, hal yang menyedihkan adalah pemicunya seringkali bukanlah karena salah satu kesusahan yang disebutkan di dalam ayat-ayat Alkitab di atas. Kadangkala, orang meninggalkan gereja karena tindakan orang lain terhadap mereka. Seiring dengan waktu mereka berusaha membenarkan kepergiannya dengan menyimpang dari kebenaran yang pernah mereka terima. Selain itu, mereka juga mencari-cari kesalahan mengenai doktrin-doktrin di dalam Alkitab. Bagaimana kita dapat mempertahankan iman dan keselamatan ketika menghadapi masalah dengan hubungan antar manusia

yang bisa menyebabkan kita meninggalkan kebenaran?

## KESALAHPAHAMAN

Karena gereja adalah kumpulan berbagai orang yang berinteraksi satu sama lain, miskomunikasi dan kesalahpahaman di antara jemaat pasti akan terjadi. Jika tidak segera diselesaikan, hal ini dapat dengan cepat berubah menjadi kehilangan kepercayaan satu sama lain, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesalahpahaman lebih lanjut. Pihak-pihak yang terlibat mulai memandang setiap interaksi dengan penuh curiga, menganalisis setiap kata yang diucapkan untuk mencari maksud yang tersembunyi dan menyelidiki tindakan yang dilakukan orang lain karena setiap orang saling meragukan niat orang lain. Hubungan mulai retak dan putus. Akhirnya, hubungan yang rusak seperti itu – terutama di antara mereka yang dulunya adalah teman baik – dapat membuat kita menjauhkan diri dari jemaat lainnya. Hal ini dapat membuat kita meragukan iman kita dan meragukan kebenaran yang pernah kita terima dari orang-orang ini.

## "Ketika kedua cara itu gagal, Iblis mulai menanamkan kesalahpahaman di antara jemaat untuk memecah belah gereja"

Kita harus mengenali tangan Iblis yang mencampuradukkan masalah seperti itu di gereja. Ketika gereja para rasul bertumbuh,

serangan Iblis yang berbahaya juga semakin berlipat ganda. Penganiayaan mula-mula berasal dari sumber di luar gereja, yaitu penangkapan Petrus dan Yohanes setelah mukjizat di pintu gerbang yang disebut Gerbang Indah. Namun, Iblis dengan cepat masuk ke dalam gereja melalui tindakan korupsi Ananias dan Safira (Kis 5:1-11). Ketika kedua cara itu gagal, Iblis mulai menanamkan kesalahpahaman di antara jemaat untuk memecah belah gereja:

*"Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari." (Kis 6:1)*

Pembagian makanan sehari-hari kepada para janda merupakan pengaturan yang baik, yang didasarkan atas kasih, di dalam gereja mula-mula. Ironisnya, bahkan hal yang positif dapat digunakan oleh Iblis untuk menyerang gereja. Ketidaktepatan bisa timbul akibat cara pandang orang-orang Ibrani atau sensitivitas berlebihan dari orang-orang Yunani. Namun, untuk menyimpulkan bahwa itu adalah keputusan yang disengaja, sistemik dan jahat oleh orang Ibrani, akan memperdalam kesalahpahaman yang ada di antara jemaat yang sudah menjadi satu di dalam Kristus, yang sudah "satu hati dan satu jiwa" dan bahwa "segala sesuatu adalah kepunyaan bersama." (Kis 4:32). Ini adalah masalah yang berbahaya karena dapat memicu perpecahan yang besar di dalam gereja.



Karena setiap komunitas memandang satu sama lain dengan curiga dan sikap bermusuhan. Ini mengakibatkan adanya individu dan rumah tangga yang merasa diperlakukan tidak adil.

Sungguh bersyukur bahwa para rasul memiliki hikmat dan dibimbing oleh Tuhan untuk menangani masalah ini dengan cepat sehingga memberikan hasil yang baik. Jemaat diminta untuk mengangkat dari antara mereka sendiri tujuh orang yang memiliki reputasi baik, penuh dengan Roh Kudus dan hikmat, untuk membantu para rasul dalam hal ini. Patut diperhatikan bahwa orang-orang yang dipilih termasuk orang-orang dengan nama-nama Yunani, seperti Nikanor, Timon dan Parmenas, yang kemungkinan besar adalah orang-orang Yunani. Ini adalah cara yang elegan untuk mengatasi sensitivitas berlebihan yang ada karena ketujuh orang ini dipercaya akan bersikap adil dan menjadi perwakilan dari orang-orang Yunani. Mereka juga akan mendapatkan rasa hormat dari orang-orang percaya yang telah memilih mereka.

Hari ini, tantangan serupa dapat terjadi di gereja karena Iblis terus mengganggu pekerjaan Tuhan. Jika tidak ditangani, kesalahpahaman semacam itu dapat membangun emosi negatif di antara jemaat. Sinisme dapat terjadi jika mereka tidak dapat berdamai dengan perasaan adanya ketidakadilan di gereja yang dirasakan berbeda dengan firman Tuhan yang mereka dengar. Terutama jika mereka sudah memiliki prasangka tertentu terhadap para pembicara atau pemimpin gereja.

Karena mengetahui rencana Iblis, kita harus meningkatkan kewaspadaan kita, "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." (Ef 4:2-3). "Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah... kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan," (Ef 4:13-14)

## KESOMBONGAN

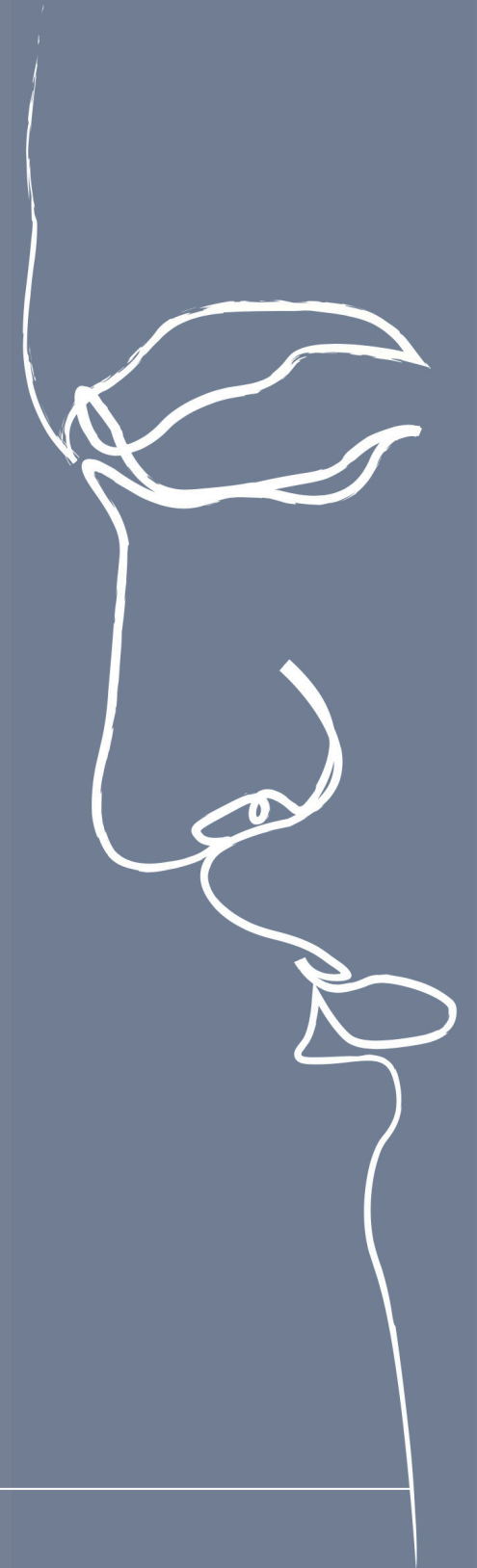
Gereja Korintus terdiri dari banyak orang percaya yang berbakat, kaya, berpengetahuan luas, fasih berbicara dan penuh dengan hikmat duniawi. Mereka dapat menggunakan sumber daya dan berkat dari Tuhan untuk memajukan pelayanan-Nya. Sayangnya, mereka terlalu sombong sehingga mereka lebih mengejar kemuliaan diri sendiri, menyombongkan karunia mereka daripada memuliakan Tuhan atau membangun gereja. Ketika mereka mengikuti ego mereka, masing-masing meninggikan diri mereka di atas yang lain. Bahkan beberapa orang merasa lebih hebat daripada Paulus, sehingga merendahkan dia dan ajarannya. Mereka mulai mencari alasan untuk membedakan diri mereka dari orang lain, termasuk membuat perbedaan di antara para hamba Tuhan. Seolah-olah para pekerja ini terpecah, dengan pandangan yang berbeda tentang kebenaran:

*"Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus. Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?" (1Kor 1:12-13)*

*"Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi? Karena jika yang seorang berkata: "Aku dari golongan Paulus," dan yang lain berkata: "Aku dari golongan Apolos," bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani?" (1Kor 3:3-4).*

Ketika Paulus membela kesatuan para rasul—bahwa ia, Petrus dan Apolos benar-benar selaras—ia juga menyebut kesalahan jemaat Korintus:

*"Saudara-saudara, kata-kata ini aku kenakan pada diriku sendiri dan pada Apolos, karena kamu, supaya dari teladan kami kamu belajar apakah artinya ungkapan: "Jangan melampaui yang ada tertulis", supaya jangan ada di antara kamu yang menyombongkan diri dengan jalan mengutamakan yang satu dari pada yang lain. Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting?"*



*Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?" (1 Kor 4:6-7).*

*"Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu "pengetahuan", maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya." (1 Kor 8:1b-2).*

## "Kesombongan dapat menghalangi hubungan kita di gereja karena nasihat yang masuk akal dianggap sebagai serangan."

Kita perlu belajar dari kesalahan jemaat Korintus dan mendengarkan ajaran Paulus. Pernahkah kita tanpa disadari membiarkan kesombongan menyelusup ke dalam hati kita? Jika demikian, kita berada dalam bahaya meninggikan diri kita sendiri daripada memuliakan Tuhan atau membangun orang lain. Kita mungkin berusaha untuk membangun diri kita sendiri melalui ide-ide atau ajaran baru yang tidak sehat dengan maksud untuk menonjolkan diri. Kesombongan kita mungkin dibangun seperti halnya beberapa orang yang "tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan

keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng." (2 Tim 4:3-4). Ketika penggemar kita bertambah banyak, mungkin kita menutup telinga terhadap nasihat dari jemaat yang peduli ketika kita mulai mengakar lebih dalam pada pandangan yang menyimpang. Ini adalah refleksi manusia pada umumnya: membela diri daripada mengakui bahwa kita mungkin telah salah. Kesombongan dapat menghalangi hubungan kita di gereja karena nasihat yang masuk akal dianggap sebagai serangan. Apa yang seharusnya mendorong hal yang baik malah memicu pembalasan, dan akhirnya hubungan menjadi rusak ketika ada pandangan berbeda. Pada akhirnya, hal ini dapat menyebabkan berbagai pihak menyimpang dari iman atau terbagi-bagi di dalam gereja.

Ketika kita mengenali rencana Iblis dan potensi bahaya yang dihadapi gereja, marilah kita senantiasa merendahkan diri, "dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri;" (Flp 2:3). Kita juga harus waspada agar tidak terjerumus ke dalam cara kerja orang yang sombong, seperti yang dikatakan Paulus:

*"Jika seorang mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat — yakni perkataan Tuhan kita Yesus Kristus — dan tidak menurut ajaran yang sesuai dengan ibadah kita, ia adalah seorang yang berlagak*

*tahu padahal tidak tahu apa-apa. Penyakitnya ialah mencari-cari soal dan bersilat kata, yang menyebabkan dengki, cidera, fitnah, curiga, percekocokan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat dan yang kehilangan kebenaran," (1 Tim 6:3-5a)*

## PERBEDAAN MANUSIA

Walaupun gereja para rasul jelas dipimpin oleh Roh Kudus dan menjadi model positif bagi kita dalam banyak hal, tetapi kita juga dapat belajar tentang kelemahan manusia di antara para pekerja gereja mula-mula.

Euodia dan Sintikhe adalah pekerja yang baik yang bekerja bersama dengan Paulus dalam Injil dan bersama Klemens serta banyak orang lain yang namanya terdapat dalam Kitab Kehidupan. Walaupun keduanya adalah para pekerja yang tulus dan dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain, tetapi mereka tidak dapat bergaul satu sama lain. Alasan yang mendasarinya tidak jelas, tetapi permusuhan mereka begitu parah sehingga Paulus harus memohon agar mereka memiliki pikiran yang sama. Paulus juga mendesak jemaat lain untuk membantu para perempuan ini mengatasi perbedaan mereka (Flp 4:2-3). Jika rekan sekerja tidak sejalan, mereka memberikan pijakan bagi Iblis untuk mengganggu pekerjaan Tuhan dan memecah-belah gereja. Ketidaksepakatan mereka pada awalnya mungkin disebabkan oleh pendekatan yang berbeda terhadap pekerjaan gereja. Tetapi, ketika ketidakpercayaan dan permusuhan semakin mendalam, masing-masing dapat

mencari para pendukung untuk menentang pekerjaan orang lain yang berbeda pandangan dengan mereka. Pada tahap ini, keraguan terhadap ajaran firman Tuhan bisa muncul di antara jemaat.

Demi kesatuan gereja, kita harus berusaha mengabaikan perbedaan kita dan berusaha "memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef 4:2-3).

## "Bentrokan antara dua pemimpin gereja seperti itu dapat menyebabkan krisis besar"

Petrus dan Paulus juga tidak setuju atas satu hal dalam pelayanan mereka. Pada waktu itu, ada perbedaan pandangan di dalam gereja tentang orang percaya non-Yahudi. Walaupun Petrus telah menerima mereka dan akan makan bersama mereka secara normal, tetapi ia menarik diri dan memisahkan diri dari mereka ketika beberapa orang percaya yang bersunat datang berkunjung. Kemunafikannya juga memicu perilaku serupa dari orang-orang percaya Yahudi lainnya, termasuk Barnabas. Ketika Paulus menyaksikan tingkah laku Petrus, ia langsung menentangnya (Gal 2:11-14). Bentrokan antara dua pemimpin gereja seperti itu dapat menyebabkan krisis besar. Petrus dapat menantang, membela diri atau bahkan bermusuhan karena ego yang terluka. Lagipula, ia adalah pilar utama di gereja. Ia mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin Paulus, sebagai pelayan yang baru melayani, memiliki keberanian

dan kesombongan untuk menentangnya secara langsung.

Di sisi lain, Paulus dapat saja terus bertahan dengan standar moralnya yang tinggi sehingga meremehkan dan tidak menghormati Petrus. Ini akan menjadi bencana bagi pelayanan. Syukurlah, baik Petrus maupun Paulus merupakan pemimpin rohani yang memiliki kebesaran hati yang dapat bergerak maju secara positif. Mereka tidak membiarkan perselisihan memecah belah atau menyebabkan mereka menyimpang dari firman yang mereka ajarkan. Sebaliknya,

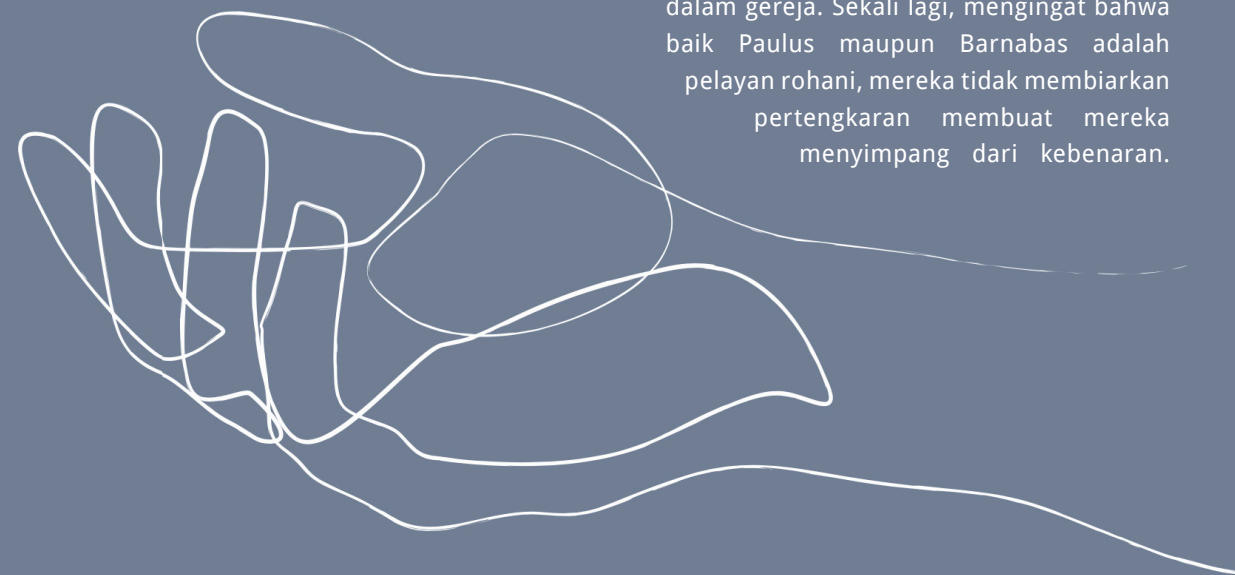
mereka berdua berkumpul dan bekerja sama dalam pelayanan mereka. Surat-surat Paulus ada yang ditujukan bagi Petrus, menyebutnya sebagai saudara yang terkasih. Dalam ajarannya, Petrus juga menguatkan surat-surat Paulus, mendesak orang percaya untuk tetap teguh dan tidak memutarbalikkan Kitab Suci:

*"Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal*



*itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain. Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, kamu telah mengetahui hal ini sebelumnya. Karena itu waspadalah, supaya kamu jangan terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum, dan jangan kehilangan peganganmu yang teguh." (2 Pet 3:15-17).*

Ketika melayani di gereja, kita mungkin juga mengalami perselisihan antar rekan sekerja. Pada saat-saat seperti itu, marilah kita belajar dari kerohanian kedua pekerja mula-mula ini.



Pada kesempatan lain, Paulus dan Barnabas memiliki pendapat yang tegastetapi berbeda tentang apakah mereka akan membawa Yohanes, yang disebut juga Markus, dalam perjalanan penginjilan mereka. Perselisihan mereka begitu tajam sehingga Barnabas membawa Markus, Paulus membawa Silas, dan mereka berpisah. Sekali lagi, tampaknya ini merupakan perkembangan yang merugikan dalam pelayanan dan menimbulkan ketegangan yang patut disesalkan dalam hubungan antara dua rekan kerja yang baik (Kis 15:36-40). Baik Paulus maupun Barnabas memiliki alasan yang sah untuk membenarkan keputusan mereka. Bagi Paulus, pekerjaan penginjilan tidak bisa dianggap remeh, dan Yohanes/Markus memang telah meninggalkan pekerjaan itu di tengah jalan (Kis 13:13). Sebaliknya, Barnabas mungkin merasa bahwa Yohanes/Markus hanyalah seorang pekerja muda yang tidak berpengalaman yang harus diberikan kesempatan kedua dan dididik dengan kesabaran. Hari ini, kita mungkin mengalami situasi yang sama di dalam gereja. Sekali lagi, mengingat bahwa baik Paulus maupun Barnabas adalah pelayan rohani, mereka tidak membiarkan pertengkaran membuat mereka menyimpang dari kebenaran.

Mereka tidak saling melihat satu sama lain dengan sikap permusuhan atau saling menentang pekerjaan yang mereka lakukan. Gereja terus berkembang (Kis 16:5) dan Barnabas juga berhasil mengubah Yohanes/Markus menjadi pekerja yang baik, yang berguna bagi pelayanan, dan akhirnya diakui oleh Paulus (2 Tim 4:11).

## KONFLIK KELUARGA

Sama seperti gangguan dari dalam gereja lebih berbahaya daripada ancaman dari luar, pukulan yang jauh lebih besar terhadap iman kita sayangnya bisa datang dari anggota keluarga kita di dalam gereja. Ini akan menjadi pukulan ganda karena orang yang kita kasihan seringkali menjadi pihak yang paling memengaruhi kita.

Bagaimana jika ada konflik di dalam keluarga kita walaupun semua orang seharusnya beriman? Apakah konflik ini akan memengaruhi keyakinan kita tentang kebenaran, iman kita terhadap kasih Tuhan dan semangat kita dalam pelayanan? Akankah kita menjauhkan diri dari gereja jika kita mengetahui rahasia perilaku orang yang kita anggap munafik di antara anggota keluarga kita, yang mungkin dihormati di dalam gereja dan menyimpulkan bahwa semua orang di dalam gereja itu sama?

**"Bahkan orang yang paling rohani sekalipun memiliki kekurangan yang belum dapat mereka atasi atau titik-titik lemah ketika mereka gagal memenuhi standar Tuhan"**

Sebagai langkah awal, kita harus menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna. Bahkan orang yang paling rohani sekalipun memiliki kekurangan yang belum dapat mereka atasi atau titik-titik lemah ketika mereka gagal memenuhi standar Tuhan. Daud, orang yang berkenan di hati Allah, jatuh ke dalam dosa karena Batsyeba dan tidak menyadari kemunafikannya (2 Sam 11:1–12:14). Abraham, bapa orang beriman, tidak memiliki keberanian untuk melindungi istrinya ketika ia memberitahu Abimelekh bahwa Sarah adalah saudara perempuannya (Kej 20). Petrus dan Barnabas bersikap munafik terhadap orang-orang percaya non-Yahudi (Gal 2:11-14).

Oleh karena itu, sekalipun kita menyaksikan kelemahan dan kegagalan di antara anggota keluarga yang kita kenal, janganlah kita terkejut, kecewa atau merasa jijik. Lagipula, kelemahan manusiawi mereka tidak ada hubungannya dengan kesetiaan Tuhan. Kita juga harus berhati-hati agar tidak terlalu menghakimi hanya karena kita lebih mengenal anggota keluarga ini daripada orang lain. Seperti yang telah diperingatkan Tuhan Yesus kepada kita, "Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya." (Mat 13:57).

Situasi yang lebih tidak menguntungkan dan lebih sulit adalah ketika satu atau lebih anggota keluarga kita menyimpang dari kebenaran atau melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Ketika kita berinteraksi dengan mereka, kita mungkin mengalami konflik yang dalam karena

ketika kita berusaha membela kebenaran, itu sama dengan menghakimi orang yang kita kasihan. Ketika kita bergumul dengan rasa sakit dan gejolak di dalam diri kita, kita bahkan mungkin mempertanyakan atau menyalahkan Tuhan atas situasi tersebut. Keadaan seperti itu memang disayangkan, dan kita tidak selalu memiliki jawaban langsung mengapa hal itu terjadi.

Namun, kemarahan tidak akan membantu kita untuk lebih memahami atau memecahkan masalah. Satu-satunya pilihan adalah tetap teguh, terus melakukan apa yang benar dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan jawaban bagi kita pada akhirnya. Kita dapat belajar dari bagaimana Yonatan memilih hubungan rohaninya dengan Daud, dibangun di dalam Tuhan, melebihi hubungan fisiknya dengan Saul, ayahnya. Ia menentang perilaku ayahnya yang salah dan malah mendukung Daud (1 Sam 19-20). Ketika anak-anak Harun—Nadab dan Abihu—mati di hadapan Tuhan karena mempersembahkan api najis, ini pasti sulit, menyedihkan, dan menyakitkan bagi Harun. Tetapi ia tetap tenang ketika Tuhan menjelaskan alasannya (Im 10:1-3). Abraham, ketika diuji, mempersembahkan putranya, Ishak, di atas mezbah. Allah mengakui bahwa Abraham bahkan tidak menahan putranya dari kehendak-Nya (Kej 22:1-12). Oleh karena itu, walaupun kita harus mengasihan keluarga kita, tetapi kita harus menyadari bahwa kasih seperti itu tidak boleh melebihi kasih kita kepada Tuhan. Karena alasan ini, Tuhan Yesus meninggalkan ajaran berikut bagi kita:

*"Barangsiapa mengasihan bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihan anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku." (Mat 10:37)*

## RENUNGAN AKHIR

Ketika kita melanjutkan perjalanan iman, persekutuan di dalam gereja dan pelayanan kita kepada Tuhan, tidak dapat dihindari bahwa Iblis akan berusaha untuk mengganggu dan menggagalkan perjalanan kita menuju pada keselamatan. Mungkin ada saat ketika kita mengalami masalah dalam hubungan antar manusia di dalam gereja atau konflik dalam keluarga kita. Kita belajar dari catatan gereja para rasul dan pengalaman orang-orang kudus bahwa mereka juga menghadapi tantangan yang serupa. Namun, mereka mampu mengatasinya untuk mencapai hasil yang baik. Demikian juga, ketika kita menghadapi kekecewaan, provokasi, kesalahpahaman atau tantangan lain dalam hubungan kita, jangan biarkan ini menjadi keraguan terhadap kebenaran yang telah kita percayai. Marilah kita tetap setia dalam iman kita sampai akhir.

# MEMPERBAHARUI PELAYANAN KITA KEPADA TUHAN

Timothy Yeung—Vancouver, Kanada

## PENDAHULUAN

Meskipun melayani Tuhan adalah kewajiban setiap orang Kristen yang dilahirkan kembali, kadang-kadang kita mungkin menemukan bahwa pelayanan kita kurang kuat dan kurang terarah. Beberapa saudara dan saudari yang melayani, bergumul dengan dasar-dasar iman mereka, dan akhirnya meninggalkan gereja. Yang lain kurang memiliki kekuatan untuk melakukan pelayanan mereka karena masalah pribadi dan faktor eksternal. Bagaimana kita memperoleh ilham dan kekuatan dari Tuhan untuk terus melayani dengan giat? Jawabannya adalah memperbaharui sikap kita terhadap pelayanan melalui pembinaan rohani. Bagaimana pembinaan iman kita membantu memperbaharui pelayanan kita kepada Tuhan?

## 1. MELAYANI TUHAN DENGAN POLA PIKIR YANG DIPERBARUI

*"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa*

*dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."* (Rom 12:1-2)

Paulus memberitahu kita bahwa ketika kita melayani Tuhan, kita harus melayani dengan pikiran yang diperbarui. Ini berarti membuang pola pikir lama kita—pola pikir dunia. Dunia lebih berfokus pada hasil, pencapaian, dan metrik lainnya untuk menilai kinerja, daripada melihat keyakinan dan nilai inti. Apa yang Tuhan inginkan dari kita dan bagaimana Dia menilai pelayanan kita berbeda dengan bagaimana dunia mengukur kesuksesan. Jadi, bagaimana pola pikir yang seharusnya kita tanamkan?

Kita harus mulai dengan mengajukan pertanyaan: Apakah pekerjaan Tuhan itu? Apakah itu mengacu pada melakukan tugas-tugas di gereja? Tindakan amal? Atau mempersembahkan korban? Ketika diminta untuk mendefinisikan "pekerjaan Tuhan," Yesus memberikan jawaban yang lugas:

*"Lalu kata mereka kepada-Nya: "Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?" Jawab Yesus*

*kepada mereka: "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah."* (Yoh 6:28-29)

## MEMBANGUN KEMBALI IMAN KITA PADA AJARAN YANG SEHAT

Ketika kita melayani Tuhan, janganlah kita melupakan dasar-dasar iman kita—kebenaran yang menuntun pada keselamatan. Dasar-dasar melayani Tuhan tidak terletak pada melakukan pekerjaan gereja tetapi pada iman kepada-Nya. Ini berarti percaya kepada firman Tuhan dan memiliki keyakinan yang mendalam pada ajaran yang sehat:

*"Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan*

*lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakannya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita."* (2 Tim 1:13-14)

*"Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus."* (2 Tim 3:14-15)

**"Marilah kita merenungkan sikap dan hubungan kita dengan firman Tuhan."**



Jika kita ingin melayani Tuhan dalam pelayanan tertentu atau menjadi sukarelawan untuk tugas-tugas gereja, marilah kita merenungkan sikap dan hubungan kita dengan firman Tuhan. Apakah kita ingin melayani orang lain atau menjadi sorotan, tetapi tidak tertarik untuk mempelajari doktrin dasar, dan menganggap bahwa ini hanya untuk para simpatisan atau orang yang baru percaya? Apakah kita menikmati cara memperdalam pengetahuan Alkitab dengan cara yang tampaknya baru dan tidak jelas tetapi kurang bersemangat untuk membangun fondasi yang kuat di atas dasar kepercayaan? Sebaliknya, kita harus memiliki sikap rendah hati terhadap firman Tuhan dan iman yang tak tergoyahkan pada dasar kepercayaan. Hanya melalui kerendahan hati, kita dapat memiliki wawasan tentang firman Tuhan dan memperkuat fondasi kita sehingga kita tidak akan terpengaruh oleh pengetahuan dan penalaran duniawi, atau mencoba menggunakan logika untuk mengubah pemahaman tentang dasar kepercayaan. Itulah sebabnya Paulus mendorong Timotius untuk tidak menyimpang dari pola firman yang sehat. Inilah cara yang benar dan yang paling penting untuk melayani Tuhan.

Saudara-saudara, apakah kita membangun diri kita di atas iman yang paling suci (Yud 1:20)? Marilah kita memperbarui pelayanan kita dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keyakinan akan pola ajaran yang sehat, yang membuat kita lebih bijak dalam menerima keselamatan, dan yang diberikan kepada satu-satunya Gereja Sejati.

## 2. MELAYANI TUHAN DENGAN KEKUATAN YANG DIPERBARUI

Ketika kita melayani Tuhan dalam berbagai pelayanan gereja, baik itu melalui pelayanan pemuda, khotbah, menterjemah, mengajar pendidikan agama, atau berpartisipasi dalam kelompok besuk, awalnya kita merasa gembira dan mendapat banyak pembelajaran. Tetapi setelah itu kita mulai merasa lelah. Mungkin kita kurang kekuatan untuk melanjutkannya lagi.

Ketika ini terjadi, kita tidak termotivasi lagi dan mudah merasa tidak puas. Kita membandingkan diri kita dengan pekerja lain dan bertanya-tanya mengapa kita yang melakukan semua pekerjaan berat, atau mengapa orang lain tidak berpartisipasi. Kita mulai fokus pada kelemahan orang lain dan apa yang tidak mereka lakukan, yang membuat kita bahkan semakin merasa kecil hati. Bahkan mungkin ini dapat membuat kita berpikir untuk berhenti atau mengurangi komitmen kita, dan mulai fokus pada kehidupan kita sendiri. Bagaimana kita mencegah diri kita dari kelelahan? Apa yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kembali semangat kita dalam pelayanan?

### Memperbarui Kasih Kita Kepada Yesus Dengan Iman Pada Keselamatan-Nya

*"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus*

*dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."*  
(Rom 12:1, penekanan ditambahkan)

Paulus adalah manusia yang terkadang merasa kecil hati. Dia menghadapi penganiayaan, kelaparan, terkurung dalam penjara, bahaya, saudara palsu, kesepian, dan tantangan lainnya (2 Kor 11:23-27). Tetapi bagaimana Paulus mempertahankan semangatnya dan bertahan dalam melayani Tuhan? Itu semua kembali ke dasar imannya. Melalui iman, Paulus percaya bahwa Yesus mengasihi dan mati untuknya, dan fakta-fakta inilah yang terpenting.

Berfokus pada belas kasihan Tuhan adalah kunci untuk menghidupkan kembali motivasi kita untuk melayani Dia. Inilah satu-satunya cara untuk mendorong diri kita maju dan kembali pada tugas ketika kita merasa lelah dan putus asa.

*"Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal."*  
(1 Tim 1:15-16)

Paulus menganggap pengorbanan dan keselamatan Yesus baginya sangat pribadi. Imannya yang teguh dalam keselamatan senantiasa mengingatkannya akan kasih Yesus, dan mengilhaminya untuk hidup bagi Yesus setiap hari. Bahkan meskipun Yesus datang untuk menyelamatkan seluruh dunia, Paulus tahu bahwa dia adalah orang yang paling berdosa dari semua orang berdosa dan bahwa Yesus telah mati untuknya.

Ketika kita fokus pada salib, semua hal lain, termasuk kesulitan, penganiayaan, dan kelemahan orang lain, menjadi pudar. Tidak heran Paulus menulis:

*"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: "Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan." Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita."*  
(Rom 8:35-37)

Jika kita pernah merasa lelah melayani Tuhan, kita harus memeriksa iman kita (2 Kor 13:5). Iman menghasilkan pengharapan, dan pengharapan menghasilkan kasih, dan kasih dalam Yesus Kristus dapat membantu kita menanggung semua kesulitan dalam kehidupan dan pelayanan kita. Kasih yang mendorong Paulus untuk melayani



melalui kesulitan juga akan membantu kita melayani Yesus sampai akhir. Oleh karena itu, kita harus berdoa dan memohon Tuhan untuk menambahkan iman kita.

### 3. MELAYANI TUHAN DENGAN ARAH YANG DIPERBARUI

*"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."* (Rom 12:2)

Alasan lain terkait sikap lemah untuk melayani mungkin karena kita kurang memiliki arah. Bayangkan mengemudi kapal tanpa navigasi atau mengemudi mobil tanpa tujuan, itu membuang-buang waktu dan energi. Kita akan menjadi frustrasi, dan setiap menit yang berlalu akan terasa seperti selamanya. Kita memerlukan arah

agar termotivasi. Kadang-kadang, itu bukan karena kita kurang fokus tetapi karena kita sedang menuju ke arah yang salah. Alih-alih diarahkan oleh kehendak Tuhan, kita bersikeras pada kehendak kita sendiri, dan perjuangan yang dihasilkan antara keduanya menghabiskan waktu dan energi kita. Lihatlah pelayanan Petrus sebelum dia menerima Roh Kudus:

*"Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau." Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-*

*Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."*  
(Mat 16:21-23)

Petrus percaya pada hal yang benar, bahwa Yesus adalah Anak Allah. Dia meninggalkan semua untuk mengikuti Yesus karena dia ingin melayani Yesus. Karena itu, dia sangat mengasihi Yesus, sampai-sampai ia ingin menyelamatkan nyawa Yesus. Petrus mengasihi Yesus menurut logikanya. Namun, Yesus dengan tegas menegurnya dan mengusir Setan, karena pada saat itu, Petrus tanpa disadari telah bekerja bagi Setan untuk menentang rencana keselamatan Yesus. Arah Petrus berlawanan dengan arah Yesus, yang menimbulkan masalah bagi Petrus dan pelayanannya.

**"Kita pikir hal-hal tertentu baik untuk gereja, keluarga kita, dan diri kita sendiri; kita secara impulsif berdebat atau berjuang untuk apa yang kita yakini adalah yang terbaik."**

Hal ini dapat terjadi pada siapa pun di antara kita hari ini. Kita melakukan apa yang benar di mata kita sendiri. Kita pikir hal-hal tertentu baik untuk gereja, keluarga kita, dan diri kita sendiri; kita secara impulsif berdebat atau berjuang untuk apa yang kita yakini adalah yang terbaik. Namun, pelayanan sejati bukanlah tentang mengikuti penilaian kita; untuk itu kita perlu mengesampingkan diri, merendahkan diri, dan mencari kehendak Tuhan. Kehendak

Tuhan dapat sangat berbeda dari rencana dan pilihan kita. Kadang-kadang kehendak-Nya bertentangan dengan logika pada umumnya—hikmat-Nya tersembunyi di dalam waktu dan pengaturan-Nya. Tanpa kerendahan hati, kita tidak akan pernah benar-benar memahami kehendak dan waktu Tuhan. Itulah sebabnya Paulus berkata tentang keselamatan Yesus:

*"O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya! Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya? Atau siapakah yang pernah memberikan sesuatu kepada-Nya, sehingga Ia harus menggantikannya? Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"*  
(Rom 11:33-36)

Penting untuk berserah pada kehendak Tuhan ketika melayani Dia. Kadang-kadang kita harus belajar bahwa waktu Tuhan bukanlah waktu kita. Atau bahwa Tuhan melakukan segala sesuatu dengan cara-Nya, sambil melatih kita untuk taat kepada-Nya. Ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani, kehendak-Nya sendiri bergumul dengan kehendak Bapa, itulah sebabnya Dia sangat menderita:

*"Maka sampailah Yesus bersama-sama murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani.*



Yesus, yang memiliki tubuh seperti manusia yang lain, secara alami akan merasa takut akan siksaan penyaliban yang akan datang. Dia tidak ingin minum cawan pahit, sehingga Dia meminta Bapa surgawi untuk mengambilnya. Namun, ada pelajaran penting dalam pergumulan ini: ketika Yesus memilih untuk menerima kehendak Bapa surgawi, Dia memilih arah baru, dan kekuatan-Nya diperbarui. Dia berkata:

*"Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya. Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah."*  
(Luk 22:42-44)

Kita tidak mengandalkan kekuatan kita sendiri tetapi kekuatan dari Tuhan, yang berasal dari ketaatan kepada-Nya. Ketika kita memilih untuk menyerahkan hidup kita, kita memperoleh hidup. Pelayanan kita akan diperkuat ketika kita melayani Tuhan dengan arah ketaatan total yang baru ini.

## KESIMPULAN

*"Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya. Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu*

*dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah."* (Yes 40:29-31)

Iman, pembinaan rohani, dan pelayanan tidak dapat dipisahkan. Jika pelayanan kita kepada Tuhan tidak dibangun dan didasarkan pada keyakinan akan ajaran yang sehat, maka pelayanan kita akan sia-sia di mata Tuhan. Selain itu, ada begitu banyak yang harus dibina saat melayani Tuhan. Cara untuk menjadi korban yang hidup dan berkenan bagi-Nya adalah dengan melayani dengan pola pikir yang diperbarui oleh iman pada ajaran yang sehat, kekuatan yang diperbarui oleh iman akan keselamatan-Nya, dan arah yang diperbarui dengan ketaatan pada kehendak-Nya. Ini adalah bagian yang Tuhan ingin kita kerjakan sehingga kita senantiasa termotivasi dan dipakai untuk memuliakan nama-Nya.

*Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa." Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." (Mat 26:36-39)*



# SIAPAKAH SAYA? (Bagian 2)

Boaz—Malaysia

*Catatan Editor: Ini adalah artikel kedua dari seri dua bagian tentang memahami siapa kita. Bagian pertama membahas bagaimana umat Kristiani harus mengelola identitas ganda dan kontras. Artikel ini berfokus pada siapa yang Tuhan ingin kita menjadi dan aspek spiritual yang Dia ingin kita kembangkan sebagai pekerja-Nya.*

## PENDAPAT SIAPA YANG PENTING?

Ketika kita merenungkan pertanyaan "Siapakah saya?", perspektif manakah yang harus kita pertimbangkan? Cara orang lain memandang kita adalah hal yang penting dan dapat membantu kita memahami orang seperti apa diri kita. Tindakan dan perilaku kita menyingkapkan apa tentang diri kita, khususnya dalam kaitannya dengan identitas Kristen kita? Apa pun pendapat orang tentang kita, pada gilirannya akan berdampak pada cara mereka memandang

orang Kristen secara keseluruhan. Oleh karena itu, kita harus sadar apakah kita adalah orang Kristen yang baik di mata orang lain dan hidup sesuai dengan gambar Kristus.

Meskipun demikian, kita hendaknya tidak terlalu menjunjung tinggi pendapat orang lain. Misalnya, tidak penting apakah orang lain menganggap kita kaya, cantik, atau berbakat karena hal-hal tersebut bersifat sementara (Yak. 1:11). Meski begitu, kita juga tidak ingin terlihat miskin, tidak cantik, atau biasa-biasa saja.

Untuk memahami segala sesuatunya, kita harus selalu bertanya, "Siapakah saya menurut pandangan saya sendiri?" Pertanyaan ini membantu kita lebih memahami status kita, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih seimbang tentang diri kita sendiri. Sebagai pekerja Tuhan, kita tidak boleh menganggap diri kita terlalu tinggi atau merasa rendah diri, karena Tuhan telah memberi kita karunia yang berbeda (Rm. 12:3-8; Ams. 16:5; Why. 3:17).

## Siapakah Saya di Mata Tuhan?

Pada akhirnya, pendapat Tuhan terhadap kita adalah yang paling penting, karena Dialah Hakim terakhir:

*"Bagiku sedikit sekali artinya entahkah aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiri pun tidak*

*kuhakimi. Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan."  
(1 Kor. 4:3-4)*

Paulus mengingatkan kita bahwa tidak peduli seberapa baik kita dianggap oleh orang lain atau seberapa benar kita memandang diri kita sendiri, hanya penghakiman Allah yang tetap berlaku. Pepatah Tiongkok, "Jangan menilai seseorang sampai tutup peti matinya tertutup," adalah sebuah pengingat bahwa seseorang hanya dapat benar-benar dinilai setelah kematiannya. Namun, tidak menjadi masalah apakah orang lain menilai kita sukses atau berbudi luhur. Ketika kita berangkat dari bumi ini, sanjungan terindah tidak akan memperbesar peluang kita masuk kerajaan surga. Tuhan adalah satu-satunya Hakim yang terakhir. Oleh karena itu, dalam kehidupan ini dan pelayanan kita kepada Tuhan, tidak ada pertanyaan yang lebih penting daripada siapa kita di mata Tuhan. Tuhan ingin kita menjadi orang percaya seperti apa?

## 1. GEMBALA DAN PELAYAN

Kita dapat belajar banyak tentang menjadi seorang gembala dari Rasul Petrus.

*"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu." (1 Ptr. 5:2-4)*

Meskipun pesan ini ditujukan kepada para penatua pada saat itu, ajarannya relevan bagi semua orang percaya, bukan hanya para pelayan gereja yang ditahbiskan. Banyak di antara kita yang memikul tanggung jawab sebagai seorang gembala, baik sebagai orang tua, guru pendidikan agama, anggota yang merawat sesama saudara, dan lain-lain.

Yang pertama dan terpenting, kita harus mengenali siapa yang mempunyai otoritas tertinggi atas kawanan domba. Petrus menyebut Yesus sebagai "Gembala Agung"—pemimpin semua gembala. Artinya hanya ada satu kepala, satu pemimpin, dan satu komandan di dalam gereja, yaitu rumah Tuhan. Itu adalah Yesus Kristus.

Kedua, kita harus memahami cara menggembalakan. Para penguasa dunia memerintah dengan penuh kuasa dan wewenang (Mat. 20:25). Para gembala di kerajaan Allah tidak melakukan hal itu. Di tempat kerja, atasan memerintahkan bawahannya untuk bekerja karena mereka mempunyai wewenang untuk itu. Sebaliknya, gembala adalah teladan bagi anak dombanya. Seperti kata pepatah, memberi contoh lebih baik daripada ajaran. Tuhan Yesus memberi kita teladan dalam segala hal—baptisan, basuh kaki, memelihara hari Sabat, dan bahkan dalam penderitaan demi kebenaran.

Rasul Paulus menggemakan pengingat Petrus tentang hati seorang gembala yang peduli terhadap kawanan domba Allah:

*"Jika seseorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?" (1 Tim. 3:5)*

**"Ingatlah selalu bahwa kita adalah gembala yang merawat orang percaya, bukan manajer yang memberikan perintah singkat kepada karyawan di ruang rapat."**

Kita dipanggil untuk tidak mengelola gereja tanpa memihak; sebaliknya, kita harus mengurus rumah tangga Tuhan

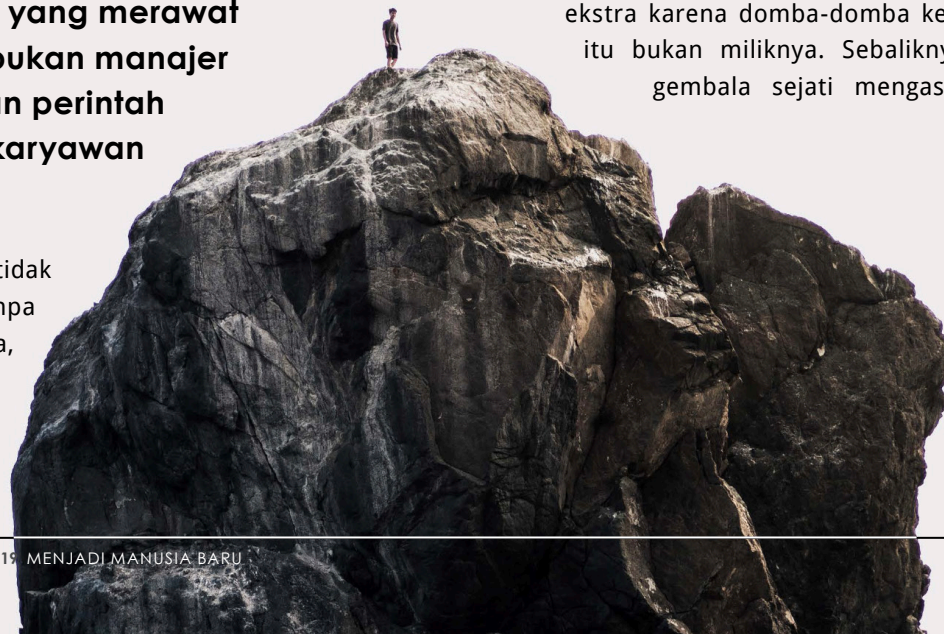
dengan hati yang peduli. Dalam teks asli Yunani, kata "mengurus" memiliki akar kata yang sama (*epimeléomai*) dengan kata yang digunakan dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati, yang "merawat" orang yang terluka (Luk. 10:34). Ingatlah selalu bahwa kita adalah gembala yang merawat orang percaya, bukan manajer yang memberikan perintah singkat kepada karyawan di ruang rapat. Kita bukanlah pekerja upahan yang hanya menunjukkan kepedulian dan perhatian selama "jam kerja" resmi. Para pekerja tidak merasakan hubungan yang mendalam dengan tuntutan mereka. Mereka menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, menyingkirkan tongkat penggembalanya, dan pulang. Jika terjadi sesuatu yang tidak terduga pada domba-domba itu di tengah malam, orang upahan itu akan berkata, "Tolong jangan datang mengetuk pintuku untuk mengganguku." Sekalipun orang upahan sedang bertugas, jangan berharap dia mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan domba-domba itu dari pemangsa. Orang sewaan tidak mau bekerja ekstra karena domba-domba kecil itu bukan miliknya. Sebaliknya, gembala sejati mengasihi

dombanya dengan hati orang tua. Orang tua tidak segan-segan mengorbankan waktu tidur untuk merawat anak mereka yang sakit atau bekerja keras untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Ketiga, para gembala memenuhi peran mereka tanpa memandang waktu dan tempat. Kita menjadi guru pendidikan agama tidak hanya pada saat jam pelajaran tetapi juga di luar kungkungan dinding kelas. Kita saling peduli sebagai saudara bukan hanya di dalam gereja, tapi juga saat kita sudah kembali ke rumah masing-masing. Paulus mendemonstrasikan apa artinya memiliki hati seorang gembala. Selain bekerja keras dan rela menanggung kesengsaraan dan penganiayaan fisik, hatinya selalu sangat prihatin terhadap anggotanya (2 Kor. 11:28).

Dalam 1 Petrus 5:2-4, Rasul Petrus juga mengajarkan kita tentang pelayanan: kita harus melayani dengan rela dan penuh semangat. Petrus pasti ingat apa yang Tuan dan Gurunya pernah ajarkan kepada mereka dan bagaimana Tuhan memberikan teladan kepada mereka.

*"Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan*



*nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Mat. 20:26-28)*

Menjadi seorang pelayan (Yunani: *diákonos*) atau seorang budak (Yunani: *doûlas*) bukanlah suatu hal yang memalukan. Faktanya, meremehkan orang-orang dalam posisi ini sama saja dengan meremehkan Tuhan Yesus, karena itulah wujud yang Dia ambil ketika Dia berada di bumi (Flp. 2:7). Tuhan kita sengaja memilih menjadi hamba untuk melayani orang percaya, dan mengajari kita bagaimana melayani melalui tindakan-Nya. Dia merendahkan diri-Nya dan membungkuk untuk membasuh kaki murid-murid-Nya. Jika Yesus bersedia mengambil pekerjaan yang dianggap rendah oleh orang lain, apa dasar kita menolak pekerjaan indah ini?

Seorang hamba berdiri diam-diam (Kej. 18:8) dan tanggap terhadap indikasi sekecil apa pun mengenai kebutuhan majikannya (Luk. 17:7-8). Di gereja saat ini, sebagian orang percaya rela merendahkan diri untuk melayani dengan diam-diam seperti seorang pelayan. Mereka mungkin luput dari perhatian orang lain, namun mereka memperhatikan semua yang dibutuhkan gereja. Apayangmelatarbelakangi kemauan bekerja seperti itu? Pertimbangkan mengapa Yakub bersedia bekerja empat belas tahun untuk Laban dalam kondisi yang mengerikan.

*"Aku dimakan panas hari waktu siang dan kedinginan waktu malam, dan matakau jauh dari pada tertidur." (Kej. 31:40)*

Yakub rela menderita karena cintanya pada Rahel. Demikian pula, mereka yang bekerja dengan setia dan diam-diam melakukannya karena mereka mengasihi Yesus dan gereja. Cinta mereka tidak terbatas pada jumlah jam tertentu per hari.

## PELAKSANAAN PELAYANAN

Selama kunjungan kelompok pemuda ke gereja antar negara bagian, seorang penatua mengambil tanggung jawab untuk menerima mereka. Karena dia juga menggembalakan gereja-gereja lain di wilayah tersebut, dia bangun pagi-pagi untuk memastikan kesejahteraan para pemuda sebelum berangkat untuk melakukan kebaktian di gereja-gereja lain. Kemudian di penghujung hari yang sibuk, dia mengambil tanggung jawab untuk terus melayani para remaja yang berkunjung selama acara barbekyu malam mereka. Penatua tidak hanya menyiapkan bahan-bahan untuk barbekyu malam sebelumnya, dia juga membantu memanggang. Setelah para pemuda menikmati barbekyu yang lezat, dia memimpin para pemuda membersihkan.

Baik saat melayani di atas mimbar maupun di luar mimbar, penatua ini sepenuhnya mewujudkan semangat seorang pelayan (Luk. 17:7-10). Melalui tingkah lakunya, orang-orang beriman di sekitarnya melihat dan mempelajari apa artinya menjadi hamba yang rendah hati dan setia.

## 2. LIDAH DAN TELINGA YANG TERPELAJAR

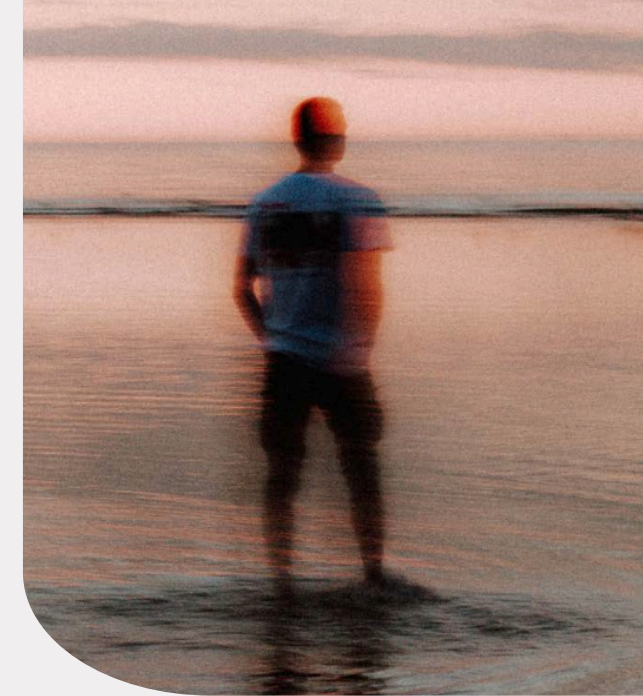
*"Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata." (Yak. 1:19a)*

Tuhan telah memberi kita lidah dan telinga dan meminta agar kita lebih banyak menggunakan telinga dan mengurangi penggunaan lidah. Ironisnya, kita melakukan yang sebaliknya—kita selalu menuntut agar orang lain mendengarkan apa yang kita katakan. Sebagai gembala dan hamba Tuhan, bagaimana cara terbaik menggunakan telinga dan lidah kita untuk melayani kawanan domba-Nya?

### Telinga Orang Terpelajar

*"Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid." (Yes. 50:4)*

Fungsi telinga adalah menerima. Pada akhirnya, orang terpelajar harus menggunakan lidahnya untuk mendukung dan menyemangati orang yang lemah. Namun, untuk bisa belajar, pertama-tama seseorang harus diajar, dan giat belajar. Lalu bagaimana seharusnya sikap kita dalam mempelajari firman Tuhan?



### Setiap pagi

Belajar itu seumur hidup. Orang-orang terpelajar mengetahui bahwa memahami firman Tuhan tidak dapat dicapai dalam semalam, dan juga bukan upaya yang dilakukan satu kali saja. Faktanya, karena orang yang terpelajar sangat menghargai pembelajaran akan firman tersebut, dia berusaha untuk belajar selama dia hidup.

### Terbangun

Dalam Alkitab versi Bahasa Inggris, terdapat ungkapan "Dia membangunkan" dan ungkapan ini digunakan dua kali dalam ayat tersebut. Ini mengacu pada bangun dari tidur atau tergerak. Telinga kita yang tertidur harus dibangunkan dari tidurnya. Kita harus membiarkan telinga kita disadarkan oleh firman Tuhan, khususnya dengan mendengarkan khotbah.

## "Apa pun gaya dan isi khotbahnya, telinga dan hati kita harus selalu terbuka terhadap pesan Tuhan"

Orang yang berbeda menyukai gaya dan isi khotbah yang berbeda. Beberapa khotbah didasarkan pada eksposisi tradisional Alkitab yang telah kita dengar sejak kecil; yang lain menggunakan penjelasan kreatif untuk membangkitkan rasa realisasi. Beberapa khotbah mengandung anekdot yang menarik dan alur cerita yang mengejutkan, sementara khotbah lainnya bernuansa lebih mendidik. Apa pun gaya dan isi khotbahnya, telinga dan hati kita harus selalu terbuka terhadap pesan Tuhan.

### Mendengar

Sebagai umat Kristiani, kita terbuka untuk mendengarkan dan menerima perkataan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Selain perkataan-Nya yang dicatat dalam Alkitab, Yesus dapat berbicara kepada kita melalui orang-orang di sekitar kita. Ketika kita memulai kebaktian kita, kita dengan senang hati menerima nasihat dari para senior dan orang yang lebih tua. Namun, semakin lama kita melayani dalam pelayanan, kita hendaknya semakin ikhlas merenungkan apakah kita bersedia mendengar dan menerima perkataan rekan kerja kita. Apakah kita cukup mempertimbangkan pendapat rekan kerja kita? Yang lebih penting lagi, apakah kita merenungkan diri kita sendiri dan menjadi lebih baik setelah mendengar dorongan dan koreksi dari rekan kerja kita?

## Lidah Orang Terpelajar

Begitu kita mempunyai telinga orang-orang terpelajar, maka Tuhan akan menganugerahkan kepada kita lidah orang-orang terpelajar. Pada saat ini, orang terpelajar, setelah mendapat pendidikan dari Tuhan, akan menjadi pemberi.

Apa harapan Tuhan terhadap lidah kita?

### Berbicara kepada mereka yang letih lesu

Orang yang terpelajar harus mewariskan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan diterima secara cuma-cuma dari Tuhan kepada orang lain. Saat kita menggunakan lidah kita untuk mengajar dan menyemangati orang lain, kita harus ingat bahwa lidah kita bukan untuk bersaing menjadi pembicara khotbah yang paling populer atau paling berpengaruh, untuk memenangkan perdebatan teologis dan menunjukkan "hikmat" kita dalam pembelajaran Alkitab atau diskusi iman, atau untuk kritik jahat dan gosip tentang orang lain. Sebaliknya, lidah kita harus digunakan untuk membantu dan mendukung mereka yang letih lesu—mereka yang lemah secara rohani.

### Ketaatan Orang Terpelajar

*"Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang." (Yes. 50:5)*

Dalam Yesaya 50:4, telinga dibangun oleh Tuhan dan menerima ajaran-ajaran-Nya, sehingga memungkinkan kita menjadi

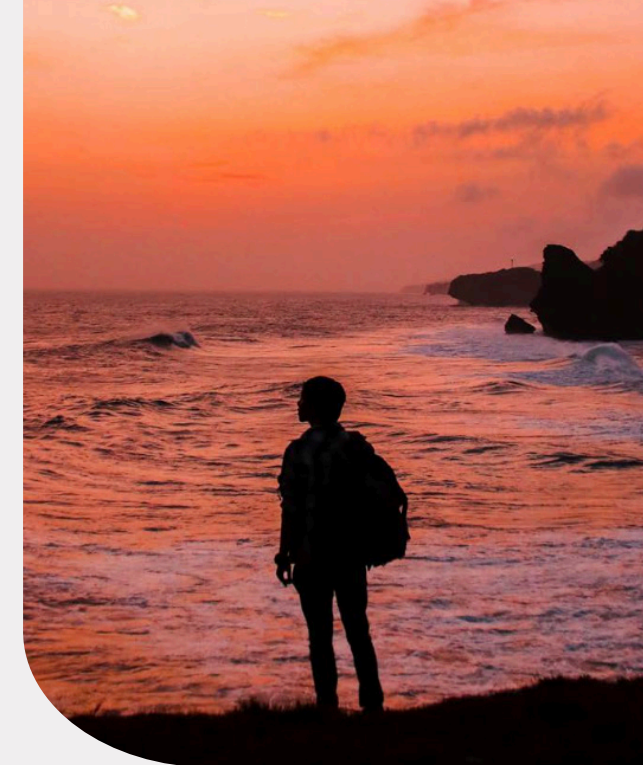
terpelajar. Dalam Yesaya 50:5, telinga dibuka oleh Tuhan dan menerima instruksi-Nya, sehingga memungkinkan kita menjadi hamba-Nya. Karena kita telah menerima begitu banyak dari Allah, maka kita akan dituntut lebih banyak lagi (Luk. 12:48). Memperoleh wawasan rohani yang lebih dalam melalui tuntunan Tuhan hendaknya tidak membuat kita menjadi sombong. Faktanya, semakin banyak pengetahuan spiritual yang kita peroleh dari Tuhan, kita diharapkan akan semakin tunduk.

Yesus mencontohkan hal ini dengan sempurna melalui ketaatan-Nya yang total terhadap kehendak Bapa Surgawi. Penulis kitab Ibrani mencatat bagaimana Yesus mengutip Mazmur 40 untuk menggambarkan panggilan dan pelayanan-Nya:

*"Engkau tidak berkenan kepada korban sembelihan dan korban sajian, tetapi Engkau telah membuka telingaku; korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau tuntut. ...  
"Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; Taurat-Mu ada dalam dadaku." (Mzm. 40:7, 9)*

*"Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata:*

*"Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki — tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku —  
Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan.*



*Lalu Aku berkata:*

*Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku." (Ibr. 10:5-7)*

Apa hubungannya membuka telinga dengan mempersiapkan tubuh? Dalam Perjanjian Lama, hamba Ibrani harus dibebaskan setelah menjalani hukuman enam tahun. Namun, jika seorang hamba ingin tinggal bersama tuannya, telinganya akan ditindik (Kel. 21:5-6). Oleh karena itu, tindik telinga menandakan bahwa laki-laki akan melepaskan kebebasannya, menjadi pelayan tuannya, dan menaati perintah tuannya selamanya. Karena kebebasan adalah hak asasi manusia yang begitu berharga, maka tindik telinga jelas bukan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar.

Sebaliknya, hal itu dilakukan karena rasa cinta yang tulus terhadap tuannya.

*“Melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.” (Flp. 2:7-9)*

“Membuka telinga” dan “mempersiapkan tubuh” mengacu pada bagaimana Yesus tunduk pada kehendak Bapa Surgawi. Ketika Dia berada dalam tubuh daging-Nya, Dia mengambil wujud seorang hamba. Saat bingung dalam memilih, Dia mempersembahkan tubuh-Nya untuk menjadi korban bakaran dan korban penghapus dosa. Dia mengesampingkan kehendak-Nya sendiri dan tunduk pada kehendak Tuhan—inilah yang dimaksud dengan menjadi seorang hamba. Barangsiapa yang telinganya terbuka akan menjadi lebih rendah hati jika ia semakin banyak melayani dan semakin tunduk kepada Kristus dan gereja.

## KESIMPULAN

Yesus tunduk pada kehendak Tuhan ketika Dia masih hidup di bumi. Sebagai hamba, Dia merasakan kerendahan hati manusia dan penderitaan di bumi. Oleh karena itu, ketika Dia bangkit, Bapa Surgawi meninggikan Dia sebagai Yang

Maha Tinggi—setiap lutut akan bertelut di hadapan-Nya dan setiap lidah akan memuji Dia (Flp. 2:7-11). Pesannya bertahan lama dan jelas. Siapakah saya di kehidupan ini akan menentukan siapa saya di kehidupan yang akan datang. Jika saya adalah orang kaya yang bodoh dalam kehidupan ini, saya tidak akan mendapat bagian bersama Tuhan dalam kehidupan yang akan datang. Jika saya adalah hamba yang taat dalam hidup ini, maka saya akan memerintah bersama-sama dengan Dia dalam hidup yang akan datang (2 Tim. 2:12).

Jadi saat kita melayani Tuhan di gereja-Nya, marilah kita mengingat siapa diri kita di mata Tuhan—seorang gembala yang penuh kasih dan tidak mementingkan diri sendiri, dan seorang hamba yang setia dan taat, yang telinganya terus-menerus dibangun oleh firman Tuhan dan yang lidahnya siap untuk menghibur dan mengajar.

# HIDUP MENURUT STANDAR FIRMAN ALLAH

Lydia and Sean Ho—Newcastle, Inggris

Kita semua memiliki **STANDAR SENDIRI** tentang apa yang kita anggap **DAPAT DITERIMA** atau **TIDAK DAPAT DITERIMA**



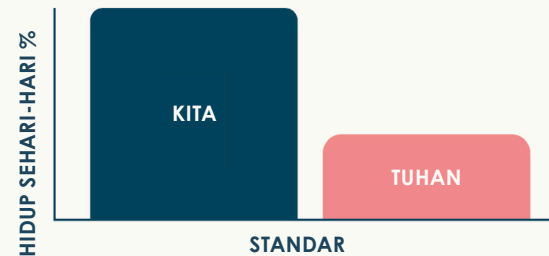
Contohnya, dalam mempertimbangkan standar kesehatan di rumah:

- Apakah kita mengizinkan sepatu ada di dalam ruangan?
- Seberapa sering kita menyedot debu?
- Bolehkah makan di tempat tidur?

Semua standar ini diambil entah melalui metode trial dan error, maupun berdasarkan **preferensi kita sendiri**, yang nantinya dapat kita berlakukan kepada diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita.

## STANDAR KITA

Standar Allah memiliki maksud penting dalam keselamatan kita - ini adalah masalah hidup dan mati. Sebaliknya, standar kita hanya berdasarkan pikiran dan perasaan kita sendiri.



Setiap hari, seberapa penting kita hidup menurut standar kita sendiri dibanding dengan standar Allah?

**Apakah kita secara tak sadar menempatkan standar kita di atas standar Allah?**

### ROMA 12:1

*Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*

Penekanannya di sini adalah pada **MASUK AKAL**. Dengan perkataan lain, dengan standar Allah, **PALING TIDAK, SEMUA ORANG KRISTEN** harus menjadi persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.

## STANDAR TUHAN



**SEJAK PENCIPTAAN**, yang Allah anggap baik menurut **STANDAR-NYA**



Untuk **BAHTERA NUH**, di mana Allah memerintahkan Nuh untuk membangun menurut **STANDAR-NYA** untuk **MENYELAMATKAN** Nuh dan keluarganya



**DITIMBANG DENGAN NERACA**



**DIUKUR DENGAN TONGKAT PENGUKUR**

**DI SELURUH ALKITAB**, kita melihat gambaran tentang ditimbang dengan neraca (Dan 5:27), dan diukur dengan tongkat pengukur (Why 11:1-2).

### WAHYU 11:1-2




Allah akan mengukur bait-Nya-gereja-Nya, yaitu umat-Nya. Dia akan mengukur ibadah dan pelayanan kita bagi-Nya. **NAMUN**, pelataran luar yang telah diinjak-injak oleh bangsa-bangsa lain tidak akan diukur.

Jadi kita lihat, **DIUKUR DENGAN STANDAR ALLAH** adalah **HAL YANG BAIK**, dan hal yang dipandang mulia oleh Allah – terutama untuk orang-orang yang terdekat dan yang paling dikasihi Allah.

**PERTANYAAN:** Seberapa besar tekad kita untuk hidup menurut standar Allah dalam kehidupan kita sehari-hari? Apakah cukup bahwa hanya sebagian dari kehidupan kita yang sesuai dengan standar Allah?

Mari kita renungkan berbagai aspek kehidupan kita, dan pertimbangkan perilaku apa yang mungkin tidak dapat diterima, dapat diterima, dan yang ideal untuk orang Kristen.

Walaupun ini bukan daftar yang lengkap, namun ini menggambarkan bahwa, dalam standar Allah, ada hal-hal yang dapat diterima dan ada hal-hal yang tidak dapat diterima. Ketika tindakan kita termasuk kategori yang tidak dapat diterima, kita dapat berusaha untuk berubah. Tetapi jika tindakan kita dianggap dapat diterima, kita merasa puas. Tetapi standar Allah mengharuskan kita untuk mencapai yang ideal, untuk terus berjuang melakukan yang lebih baik, dan untuk lebih menyenangkan Tuhan.

	TIDAK DAPAT DITERIMA	DAPAT DITERIMA	IDEAL
<b>UNIVERSITAS</b> 	<p>Dengan sengaja memutuskan untuk belajar di universitas yang di dekatnya tidak ada gereja</p> <p>Menyembunyikan identitas Kristen kita</p> <p>Menempatkan studi atau pekerjaan di atas iman kita</p> <p>Melewatkan kebaktian untuk belajar</p>	<p>Belajar di tempat yang jaraknya ke gereja mudah dijangkau</p> <p>Tidak mengabaikan tugas gereja dan iman ketika bekerja dengan tenggang waktu</p> <p>Menggunakan kesempatan untuk memberitakan Injil</p>	<p>Selalu menjadi garam dan terang dunia, bersinar bagi Tuhan</p> <p>Mendahulukan Tuhan, dan hidup berpusat pada Tuhan</p> <p>Mempersembahkan yang terbaik dalam studi, menurut kehendak Tuhan, seperti ketika melayani Tuhan</p>
<b>PELAYANAN</b> 	<p>Mencari pujian dari orang lain</p> <p>Menerima dan melakukan pekerjaan dengan alasan untuk melayani diri sendiri</p> <p>Menunjukkan keberpihakan ketika melakukan tugas</p>	<p>Menggunakan talenta yang diberikan Tuhan</p> <p>Melayani dengan kerelaan hati</p> <p>Melayani jemaat dengan kasih</p> <p>Mengenal tujuan dari tugas kita yaitu untuk menggemblakan domba-domba dan menginjili dunia</p>	<p>Bersandar pada Roh Kudus, bukan pada kemampuan, hikmat, dan talenta sendiri</p> <p>Mengosongkan dan menyucikan diri untuk menjadi perabot yang rendah hati dan berguna</p> <p>Berdoa mohon pimpinan dan anugerah Tuhan di setiap langkah</p> <p>Hidup takut akan Tuhan, baik di dalam maupun di luar gereja</p>
<b>BERDOA</b> 	<p>Membiarkan hati dan pikiran kita melayang ketika berdoa</p> <p>Menuntut agar keinginan kita dikabulkan</p> <p>Berdoa hanya karena kebiasaan</p>	<p>Berdoa ketika kita membutuhkan Tuhan</p> <p>Mengucap syukur pada Tuhan atas berkat-Nya</p> <p>Menggunakan sesi doa terjadwal</p> <p>Mendoakan teman dan anggota keluarga</p> <p>Mengucapkan Doa Bapa Kami</p>	<p>Menjadi penerobos - mendoakan mereka yang tersesat dalam dosa agar diperdamaian dengan Allah</p> <p>Mengucap syukur atas segala keadaan</p> <p>Mendoakan semua orang yang membutuhkan, dan mereka yang membenci atau bersalah kepada kita</p> <p>Mendoakan pekerjaan kudus gereja</p>
<b>PERKAWINAN</b> 	<p>Melanggar batas kekudusan sebelum menikah</p> <p>Membiarkan kencan mengganggu pekerjaan gereja, studi, atau kehidupan kita</p> <p>Menikah dengan orang yang berbeda iman</p>	<p>Menikahi orang yang memiliki iman yang sama di Gereja Yesus Sejati</p> <p>Berdoa mohon Tuhan membimbing kita menuju pernikahan</p> <p>Meminta nasihat dari orang tua kita dan konselor pernikahan</p>	<p>Mencari orang di gereja yang takut akan Tuhan</p> <p>Bersiap untuk menjadi berkat rohani bagi pasangan kita kelak sebelum memulai hubungan</p> <p>Selalu melibatkan Tuhan dan orang tua ketika membuat keputusan tentang pasangan kita</p>
<b>HARI SABAT</b> 	<p>Memilih untuk tidak pergi ke gereja walaupun sebetulnya bisa</p> <p>Pergi ke gereja dengan sikap santai, dan lebih memilih bersosialisasi daripada mengikuti kebaktian</p>	<p>Sedapat mungkin berusaha mengikuti kebaktian di gereja ketika senggang</p>	<p>Memahami tujuan hari Sabat dan menganggapnya sebagai kesukaan</p> <p>Memegang hari Sabat penuh, dari Jumat sore sampai Sabtu sore</p> <p>Mengesampingkan semua perkara dunia untuk beribadah dengan segenap hati</p> <p>Melepaskan beban kita untuk menemukan perhentian jasmani dan rohani</p>

# PENGLIHATAN TENTANG TALI SIPAT (AMOS 7:7–9)

“SESUNGGUHNYA, AKU AKAN MENARUH TALI SIPAT DI TENGAH-TENGAH UMAT-KU ISRAEL.”

## PENGAJARAN

Kita harus memahami pentingnya **sejati-sejati hidup** menurut **standar Allah dan firman-Nya**.

Allah mengalah dua kali untuk membiarkan orang Israel bertobat dua kali sebelum penglihatan ini. **Allah memahami pergumulan, rintangan, dan percobaan** yang kita hadapi sehari-hari.

Allah menghendaki kita **menjadi penerobos dan saling mendoakan**, terutama orang-orang yang gagal memenuhi standar Allah.

Kita harus memahami **keseriusan tentang menolak** dan tidak menyelaraskan diri dengan standar Allah. Jika kita tidak **memegang kesempatan untuk bertobat dan berbalik sekarang**, akan tiba waktunya ketika sudah terlalu terlambat untuk melakukannya.

### 2 TIMOTIUS 2:15

*Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.*

### FILIPI 2:12–13

*Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan **takut dan gentar**, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang **mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan** menurut kerelaan-Nya.*

KETIKA KITA TIDAK HIDUP MENURUT STANDAR ALLAH, APA YANG ANDA KATAKAN?

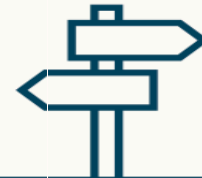
"Saya tidak percaya pada hikmat Allah, karena saya tahu apa yang terbaik bagi saya."

"Boleh saja untuk bersantai karena **firman Allah tidak berlaku bagi saya**."

"**Gagasan saya tentang bagaimana standar Allah seharusnya lebih baik** dari standar Allah yang sesungguhnya."

Dengan menempatkan diri, perasaan, dan kenyamanan kita di atas firman Allah, kita telah menciptakan **berhala-berhala**. Ini adalah dosa yang serius.

**PERTANYAAN:** Apakah Allah akan mendapati kita bengkok atau lurus, ketika Dia mengukur kita?



## KESIMPULAN

Bergiatlah untuk mengenal standar Allah. Bergiatlah untuk melampaui "masih dapat diterima" dalam tindakan kita. Bergiatlah untuk hidup menurut standar Allah, yaitu mengasihi Tuhan, Allah kita dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan pikiran (Luk 10:27a). Ini juga termasuk mengasihi firman Allah, standar Allah. Inilah cara kita untuk membuat diri kita layak di hadapan Allah (2 Tim 2:15).

Kita harus mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar (Fil 2:12). Mengapa? Sebab ini tidak mudah. Dan jika kita tidak dapat memenuhi standar Allah, Allah akan mendatangkan kehancuran, seperti yang dinyatakan dalam Amos 7:9. Kita harus mengakui bahwa standar Allah sangat nyata dan sangat serius, ini bukan hanya sekadar saran untuk menjalani hidup, tetapi sebuah cetak biru bagi kehidupan kita.

Jika kita merasa bahwa kita tidak mengenal standar Allah dengan baik dan hanya hidup menurut standar kita sendiri, atau gagasan kita sendiri tentang standar Allah, maka ambillah kesempatan ini untuk mengerjakan keselamatan kita sendiri. Bacalah Alkitab lebih banyak dan berdoa lebih banyak. Karena kuasa firman Allah dan Roh Kuduslah yang memungkinkan kita mengenal dan melakukan kehendak Allah (Fil 2:13).

# CARILAH TUHAN SEGERA

Hosea—Ipoh, Malaysia

Semua orang mengakui bahwa kita hanya punya waktu dua puluh empat jam dalam sehari. Cara kita memilih untuk menghabiskan waktu-waktu ini tidak akan menambah dua puluh empat jam yang sudah kita miliki. Lebih serius lagi, setelah dua puluh empat jam ini berlalu, tidak ada cara untuk mengembalikannya.

Oleh karena itu, kita berusaha mengisi waktu kita dengan hal-hal yang ingin atau perlu kita lakukan. Prioritas dan nilai melekat pada aktivitas yang menyita waktu kita. Jika ini benar, kita dapat bertanya pada diri sendiri, apakah waktu kita digunakan dengan cara yang paling efisien, paling menyenangkan, paling bermanfaat, atau bahkan paling bijaksana?

Kita sering mendengar pepatah ini ketika merencanakan waktu kita: "Mulailah dengan memikirkan tujuan akhir." Kita mempertimbangkan hasil potensial dari pilihan kita untuk mengevaluasi tindakan yang akan diambil. Apakah kita akan menyesalinya di kemudian hari? Tidak ada seorang pun yang menyukai perasaan menyesal, namun jika kita melakukan hal yang benar pada waktu yang tepat, dan menghasilkan hasil yang tepat, kita tidak akan menyesal. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah, bagaimana kita

harus menggunakan waktu kita untuk mencapai hasil terbaik?

## MELAYANI TUHAN SELAMA KITA BISA

Injil Markus mencatat dua kejadian perempuan membawa minyak dan rempah-rempah yang mahal kepada Yesus. Dalam Markus 16, tiga perempuan mencari Yesus untuk mengurapi tubuh-Nya setelah kematian. Namun, mereka tidak menyadari bahwa peluang tersebut telah berlalu. Yesus telah bangkit, dan tubuh-Nya tidak lagi berada di dalam kubur. Para perempuan telah menyiapkan rempah-rempah urapan dengan sia-sia. Sebaliknya, Markus 14 mencatat seorang perempuan lain yang mengetahui bahwa Yesus telah datang, segera mencari Dia dan mengorbankan sebotol minyak wangi yang mahal untuk mengurapi Dia. Meskipun orang-orang di sekitarnya menganggap tindakannya sia-sia, Yesus tidak memandangnya seperti itu:

*"Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-*

*sama kamu. Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia."* (Mrk. 14:6-9)

Di sini, Yesus membantah mereka yang tidak setuju dengan tindakan perempuan tersebut, dengan mengatakan bahwa dia telah melakukan pekerjaan yang baik untuk-Nya. Dan yang lebih penting lagi, Dia menyatakan bahwa mereka tidak akan memiliki kehadiran fisik-Nya bersama mereka selamanya.

**"Meskipun kita mungkin mendekat kepada Yesus dan datang ke gereja untuk beribadah hari ini, apakah kita masih dapat menghadiri kebaktian besok?"**

Yesus mungkin telah memperingatkan murid-murid-Nya tentang apa yang akan terjadi, namun kata-kata-Nya juga menjadi pengingat penting bagi kita. Kita bisa menemukan Yesus sekarang, tapi apakah kita yakin akan menemukan Dia di masa depan? Meskipun kita mungkin mendekat kepada Yesus dan datang ke gereja untuk beribadah hari ini, apakah kita masih dapat menghadiri kebaktian besok?

Dengan membandingkan dua kejadian di pasal 14 dan 16, kita melihat bahwa para perempuan ini berusaha melakukan tindakan kasih dan kebaikan yang sama. Mereka rela mengorbankan barang-barang berharga, namun hanya perempuan di pasal 14 yang bisa mengurapi Yesus dengan sebotol minyak narwastu yang mahal. Perempuan lainnya mempunyai niat yang







benar, meluangkan waktu dan tenaga untuk menyiapkan rempah-rempah dan mencari Yesus, namun usaha mereka sia-sia karena Yesus sudah tidak ada lagi.

Oleh karena itu, sahabat, saudara, dan saudari terkasih, meskipun dengan niat dan usaha yang benar, tindakan kita tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilakukan pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk melayani Tuhan selama kita bisa.

## WAKTU YANG DIHABISKAN PADA TEKANAN HIDUP

Namun kita mendengar banyak alasan yang diberikan untuk tidak melayani Tuhan. Salah satu pertanyaan yang umum adalah "Saya terlalu sibuk". Dalam lingkungan sosio-ekonomi saat ini, kita terus-menerus dibujuk untuk membeli dan membelanjakan uang untuk meningkatkan kehidupan kita, yang pada gilirannya mengharuskan kita untuk mendapatkan lebih banyak uang agar kita dapat terus membeli dan membelanjakan uang. Pandangan kapitalis ini mendorong orang untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja.

Namun, jika kita mengambil langkah mundur, kita tahu bahwa hidup ini lebih dari sekedar memperoleh materi dan hidup nyaman. Yesus memperingatkan kita, "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?" (Mat. 16:26). Apakah ada gunanya menyibukkan diri untuk berusaha mendapatkan seluruh dunia sambil menukar jiwa kita dalam prosesnya? Saudara-saudari terkasih, pernahkah Anda begitu sibuk sehingga tidak bisa menghadiri kebaktian gereja? Pernahkah Anda begitu sibuk sehingga Anda tidak bisa melakukan pekerjaan gereja, melayani, berdoa, atau mendekati kepada Tuhan? Jika kita tidak memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk mendekati kepada Juruselamat selama kita bisa, apakah kita masih mempunyai kesempatan di masa depan?

Mungkin ini bukan soal pilihan pribadi. Sebaliknya, kita mungkin tertekan untuk memenuhi kewajiban kita terhadap orang-orang di sekitar kita, yang menyita waktu dan energi kita. Dalam masyarakat saat ini, orang-orang berada di bawah tekanan

yang luar biasa akibat sekolah, pekerjaan, dan bahkan kewajiban sosial. Di rumah, keluarga kita juga bisa menjadi sumber stres. Kecemasan yang kita kumpulkan selama sehari sulit untuk dihilangkan. Tidak peduli seberapa keras kita berusaha, kita tidak akan pernah bisa menyenangkan semua orang atau menyelesaikan setiap permasalahan. Stres yang terus-menerus bisa terasa seperti beban berat di pundak kita. Namun apakah kita lupa bahwa kita mempunyai Bapa surgawi sebagai Juruselamat dan Penghibur kita? Dia berseru kepada kita, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28). Tuhan Yesus adalah sandaran kita. Dia mengundang kita untuk datang kepada-Nya untuk menerima kedamaian.

Namun, nampaknya setiap kali Tuhan memanggil kita, kita menolak Dia. Kita terus memikul beban kita sendiri, ingin menapaki jalan yang kita pilih dan mengandalkan kekuatan dan kecerdasan kita sendiri. Jika kita meluangkan waktu sejenak untuk merenung, apakah kita benar-benar bahagia di jalan yang kita pilih ini? Apakah kita mampu merasakan kedamaian dan ketentraman, atautah kita selalu bergumul di bawah beban-beban kita? Alkitab memberitahu kita:

*"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.*

*Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan; itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu."* (Ams. 3:5-8)

Penulis di sini menjelaskan bahwa kita stres dan lelah karena selama ini kita hanya mengandalkan diri sendiri. Kita telah memutuskan untuk menggunakan pemahaman kita sendiri untuk memilih jalan kita. Janganlah kita menyalahkan Tuhan atau orang-orang di sekitar kita jika kita terus berada di jalan yang salah, sambil bertanya-tanya mengapa kita tidak semakin dekat dengan tujuan kita. Ingatlah bahwa Bapa surgawi kita mengasihi kita dan dengan sungguh-sungguh menantikan kita untuk kembali kepada-Nya: "Jika engkau mau kembali, hai Israel, demikianlah firman TUHAN, kembalilah engkau kepada-Ku" (Yer. 4:1a).

## WAKTU YANG DIHABISKAN UNTUK KENIKMATAN HIDUP

Sejauh ini, kita telah membahas bagaimana kita harus segera mencari Tuhan di setiap kesempatan dan bagaimana kita tidak boleh membiarkan tekanan hidup menghentikan kita untuk melakukan hal tersebut. Namun, kita masih menghadapi satu lagi hambatan potensial ketika kita mencari Tuhan: keinginan kita akan kenyamanan dan kenikmatan. Ketika kita masih muda, kita menghadiri kebaktian gereja bersama orang

tua kita dan bertemu teman-teman kita di sana; kita bersenang-senang berpartisipasi dalam acara gereja, seminar Alkitab, kursus, dan pertemuan rohani. Tapi kapan semuanya mulai berubah? Ketika kita mulai bekerja, mencari pasangan hidup, atau mempunyai anak, kita mungkin diam-diam merasa bahwa gereja adalah roda ketiga—suatu ketidaknyamanan. Ke mana perginya semangat dan kasih kita kepada Tuhan? Di masa muda kita, kita sangat setia dan bersemangat. Namun, hal-hal rohani telah dikesampingkan oleh kesuksesan, berkat, dan kenyamanan hidup kita.

### “Ketika Bait Suci Tuhan perlu dibangun, kita terlalu nyaman untuk menjawab panggilan tersebut”

“Maka datanglah firman TUHAN dengan perantaraan nabi Hagai, bunyinya: “Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan? Oleh sebab itu, beginilah firman TUHAN semesta alam: Perhatikanlah keadaanmu! Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlobang!

*Beginilah firman TUHAN semesta alam: Perhatikanlah keadaanmu! (Hag. 1:3-7)*

Jika kita tidak kedinginan atau lapar dan tidak mengalami kekurangan dalam hidup kita saat ini, ayat-ayat ini mungkin tidak relevan. Dan mungkin, karena alasan ini, kita tidak merasa perlu melakukan refleksi diri. Ketika bait suci Tuhan perlu dibangun, kita terlalu nyaman untuk menjawab panggilan tersebut. Kita perlu menenangkan hati dan mengingat peringatan yang Tuhan berikan kepada orang-orang zaman dahulu:

“Hai kamu, yang menganggap jauh hari malapetaka, tetapi mendekatkan pemerintahan kekerasan; yang berbaring di tempat tidur dari gading dan duduk berjuntai di ranjang; yang memakan anak-anak domba dari kumpulan kambing domba dan anak-anak lembu dari tengah-tengah kawan binatang yang tambun; yang bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus, dan seperti Daud menciptakan bunyi-bunyian bagi dirinya; yang minum anggur dari bokor, dan berurap dengan minyak yang paling baik, tetapi tidak berduka karena hancurnya keturunan Yusuf! Sebab itu sekarang, mereka akan pergi sebagai orang buangan di kepala barisan,

*dan berlalulah keriuhan pesta orang-orang yang duduk berjuntai itu.” Tuhan ALLAH telah bersumpah demi diri-Nya, — demikianlah firman TUHAN, Allah semesta alam —: “Aku ini keji kepada kecongkakan Yakub, dan benci kepada purinya; Aku akan menyerahkan kota serta isinya.” (Am. 6:3-8)*

Gambaran tentang bangsa Israel yang mabuk dalam kesenangan mereka diperluas dalam banyak hal, mencerminkan bagaimana orang-orang berlama-lama dalam kesenangan ketika sedang bersenang-senang. Amos memperingatkan bahwa para pemimpin Israel tidak sadar dalam merenungkan berkat-berkat dari Allah; mereka telah kehilangan kewaspadaan dan tidak berdaya melawan musuh. Demikian pula, apakah kita mengabaikan Tuhan ketika hidup kita penuh kenyamanan dan kebahagiaan? Dan apakah keinginan untuk mempertahankan kehidupan yang sukses telah menjauhkan kita dari mencari Tuhan? Apakah kesejahteraan sudah begitu menyibukkan hati dan pikiran kita sehingga kita kehilangan kewaspadaan dan sikap takut dan gentar yang seharusnya kita miliki menjelang hari kiamat, bahkan sampai mengabaikan kedatangan-Nya? Betapa menyedihkannya kita jika kita terlalu asyik dengan kesenangan sehingga kita lupa mempersiapkan tujuan spiritual kita.

## KESIMPULAN

Kita semua tahu bahwa waktu sangatlah penting. Sementara kita menginvestasikan waktu kita yang terbatas dalam karier kita, memikul beban kita, atau memuaskan diri dalam berkat pribadi, waktu terus berjalan; kiamat akan datang secara tiba-tiba. Oleh karena itu, Alkitab menganjurkan kita:

*“Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihaniya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.” (Yes. 55:6-7)*

Manfaatkanlah waktu yang kita miliki untuk segera mencari Tuhan. Jangan menunda selagi kita masih bisa memilih siapa atau apa yang akan kita layani, apakah itu karier kita, teman dan keluarga kita, kenyamanan dan keinginan kita, atau Tuhan. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi besok dan kapan kita akan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban kepada Tuhan kita? Dahulu kita mungkin terjebak dalam urusan hidup ini, namun belum terlambat bagi kita untuk mencari Tuhan selagi Dia dapat ditemukan, dan Dia akan mengasihani orang yang mencari Dia.

# DIDIRIKAN OLEH TUHAN: HIDUP SEBAGAI ISTRI PENDETA

## Berbagai Orang

*Catatan Editor: Dalam terbitan ini, kami menampilkan banyak kesaksian yang penuh kasih karunia tentang Allah yang memanggil hamba-hamba-Nya untuk melayani sepenuh waktu. Kisah-kisah seperti ini sudah tidak asing lagi bagi kita, namun sering kali, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pasangan yang mendukung dan mendampingi para pekerja ini. Istri seorang pendeta memegang peran khusus dan, seperti suaminya, dipanggil untuk menjalani jalan pengorbanan dan pelayanan. Dia mendedikasikan pasangan hidupnya pada pekerjaan Tuhan dan menerima lebih banyak tanggung jawab di rumah—menangani pekerjaan, membesarkan anak-anak, merawat anggota keluarga yang lanjut usia dan sakit, serta tugas-tugas gerejanya sendiri—sehingga suaminya dapat berkomitmen penuh dalam pelayanan. Ini mungkin terdengar seperti sebuah beban berat, namun seperti yang dibuktikan oleh kesaksian-kesaksian di bawah ini, kehidupan seperti itu tidak perlu ditakuti. Mereka merasakan berkat dan kemurahan Tuhan yang melimpah, yang tidak hanya mempersiapkan para saudari ini untuk menempuh jalan ini namun juga menyediakan*

*setiap kebutuhan mereka untuk membangun keluarga dan kehidupan mereka dalam kasih karunia-Nya. Dan bahkan di saat bahaya dan kesusahan, mereka dilindungi oleh perlindungan Tuhan dan kedamaian yang melampaui pemahaman, menjaga hati dan pikiran.*

## MENGAPA SAYA MENJADI SEORANG ISTRI PENDETA

### Eunice Chiang—Dalin, Taiwan

*"Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya."  
(Fil. 2:13)*

Pada tanggal 28 Mei 1973, teman sekelas saya membawa saya ke Gereja Yesus Sejati untuk pertama kalinya untuk menghadiri kebaktian Sabat. Saya tinggal sampai malam untuk menghadiri kelas pendidikan agama Remaja dan menerima Roh Kudus yang berharga selama sesi doa. Saya dibaptis pada tanggal 25 September tahun yang sama. Semua ini terjadi ketika saya berumur tujuh belas tahun.

## TERTANAM DALAM HATI SAYA

Biasanya, siswa di sekolah kejuruan harus menunggu hingga tahun keempat, ketika mereka berusia delapan belas tahun, untuk menghadiri acara kerohanian bagi mahasiswa. Namun, gereja membantu saya mendaftar lebih awal, saat saya berada di tahun ketiga, jadi saya bisa berpartisipasi sebanyak tiga kali. Setiap kali, saya berada di gereja berbeda yang berada di wilayah lain. Pada saat kebaktian di salah satu acara kerohanian inilah seorang pembicara berkata, "Saya berharap semua saudari dapat bertekad untuk menjadi istri seorang pendeta." Jika dipikir-pikir, jelas bahwa Tuhan sudah menentukan bahwa ini akan menjadi jalan saya. Setelah kebaktian berakhir, saya merasakan Roh Kudus terus menggerakkan saya, yang membuat saya sedikit takut karena saya belum pernah memikirkan hal seperti itu sebelumnya. Begitu saya kembali ke gereja cabang saya, gagasan untuk menjadi istri seorang

pendeta masih melekat di benak saya. Saya berkata kepada Tuhan dalam hati, "Biarlah terjadilah kehendak-Mu. Jika ini kehendak-Mu, tolong bantu saya menjadi istri pendeta yang kompeten." Setelah itu, gagasan menjadi istri seorang pendeta memudar.

Setelah lulus sekolah kejuruan, saya mulai bekerja. Saya juga menjadi guru pendidikan agama untuk mengajar anak-anak kecil di gereja. Hari-hari berlalu, dan waktu berlalu sedikit demi sedikit. Pada satu titik, para pendeta gereja mulai menunjukkan kepedulian dan bertanya apakah mereka bisa memperkenalkan calon pasangan kepada saya. Rekan kerja saya di tempat kerja juga menanyakan pertanyaan serupa. Saat itu, saya belum serius memikirkan soal pernikahan. Saya adalah anak perempuan tertua dan saudara-saudara saya masih kecil. Ayah saya sudah pensiun, tetapi temannya menipu dia dengan uang pensiunnya yang sedikit. Jadi, saya perlu berkontribusi pada keuangan keluarga. Pernikahan belum terlintas dalam pikiran saya. Saya mengatakan kepada para pendeta gereja bahwa saya tidak mempunyai rencana saat ini, dan saya menolak bantuan rekan-rekan saya, menjelaskan bahwa saya hanya tertarik untuk menikah dengan anggota Gereja Yesus Sejati. Sebenarnya saya sudah lama lupa tentang menjadi istri seorang pendeta.

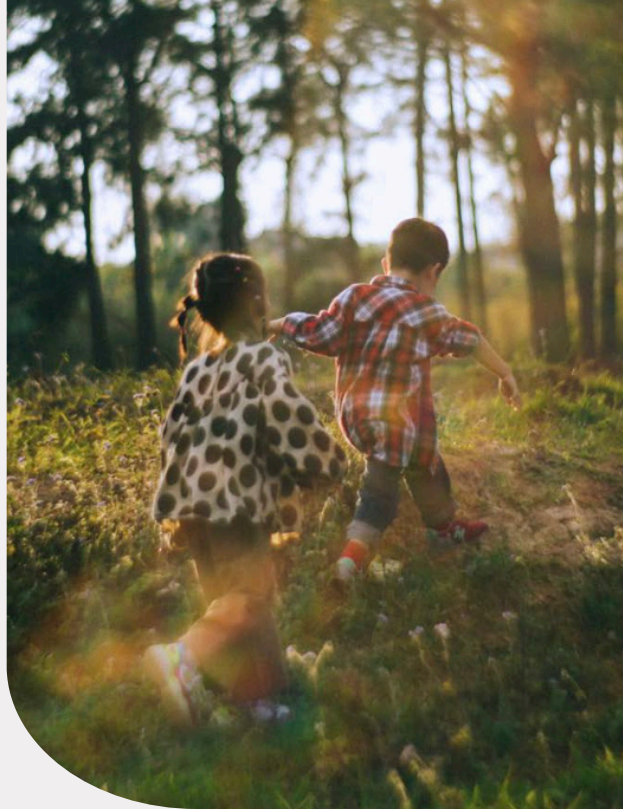
## MENGIKUTI KEHENDAK TUHAN

Karena bidang studi saya berhubungan dengan komputer, saya langsung pergi ke gereja setelah bekerja untuk membantu

sekretaris gereja. Keterlibatan saya dalam pelayanan ini membuat saya mulai lebih banyak berinteraksi dengan rekan sekerja di gereja dan pendeta setempat. Saat bersosialisasi ketika istirahat, saya mengetahui bahwa salah satu rekan kerja saya, Saudara Ko Chang Chiang, ingin menjadi seorang pendeta. Peralannya, ibunya telah bersumpah ketika ia masih kecil, berharap ia akan tumbuh menjadi seorang pendeta. Saat itu, saya tiba-tiba teringat akan kegerakan Roh Kudus saat mengikuti acara kerohanian mahasiswa dan bagaimana keinginan untuk menjadi istri pendeta telah merasuki hati saya. Secara kebetulan, Saudara Chiang sedang mencari istri yang cocok saat itu. Suatu hari, dia bertanya apakah saya bersedia menjadi istrinya, dan itulah yang terjadi! Fakta bahwa Tuhan telah menggerakkan hati saya dan mempertemukan jalan kami tepat pada saat suami saya sedang mencari istri menunjukkan bahwa ini adalah pengaturan Tuhan. Belakangan, suami saya menyebutkan alasan dia bertanya pada saya—alasan utamanya adalah karena kepribadian saya yang mandiri. Saya tidak tahu bagaimana Tuhan membentuk saya untuk peran ini, namun secara keseluruhan, kehendak Tuhan terjadi.

## PERCAYA PADA TUHAN

Ketika dihadapkan pada kenyataan menjadi istri seorang pendeta, saya berkata pada diri saya sendiri bahwa suami saya adalah milik Tuhan—dia adalah pekerja Tuhan. Tidak ada apa pun di rumah yang dapat menggangukannya. Tuhan akan selalu menjaga kita.



Ada komplikasi saat kelahiran kedua putra kami. Namun, dalam kedua kasus tersebut, saya merasakan kasih karunia dan pemeliharaan Tuhan. Ketika saya sedang melahirkan anak sulung saya, saya dirawat di rumah sakit pada malam hari tanggal 5 Maret 1981. Proses persalinannya sulit karena kepala anak saya besar dibandingkan dengan tubuhnya yang mungil. Saya berdoa memohon belas kasihan Tuhan, dan akhirnya, anak saya lahir pada pukul 9:08 keesokan harinya, tanpa perlu operasi.

Kelahiran putra kedua saya bahkan lebih genting, dan kali ini suami saya tidak bersama saya. Menjelang akhir kehamilan saya, posisi bayi sungsang, sehingga dokter menyarankan beberapa latihan untuk mendorong bayi mengubah dirinya ke posisi kepala menghadap ke depan sebelum lahir.

Namun, saya merasa latihan ini sangat tidak nyaman, jadi saya tidak mengikuti saran dokter.

**“Saya bertanya kepada perawat mengapa tidak ada tangisan bayi, tapi dia tidak menjawab karena mereka berusaha menyelamatkannya”**

Air ketuban saya pecah pada malam hari tanggal 10 November 1982, dan mertua saya mengantarkan saya ke rumah sakit. Ketika saya tiba di unit gawat darurat, dokter bertanya apakah saya sudah mendiskusikan kemungkinan persalinan sesar dengan dokter saya. Saya bilang padanya saya belum melakukannya. Namun saat kami berbicara, saya merasa bayinya akan segera lahir. Anak saya muncul dengan kaki pertama, dan bahu serta kepalanya tidak bisa keluar. Karena ini situasi kritis, mertua saya disiagakan di ruang tunggu. Ada keheningan ketika anak saya akhirnya dilahirkan. Saya bertanya kepada perawat mengapa tidak ada tangisan bayi, tapi dia tidak menjawab karena mereka berusaha menyelamatkannya. Akhirnya kesunyian dipecahkan oleh tangisan anak saya. Dia ditempatkan di inkubator selama beberapa hari sebelum dipulangkan. Puji Tuhan, kedua anak saya sudah dewasa dan sama-sama menikah di dalam Tuhan.

Setelah melahirkan putra pertama, saya meninggalkan pekerjaan saya dan tinggal bersama keluarga suami saya. Ada empat generasi yang hidup di bawah satu atap.

Tinggal bersama generasi yang lebih tua memungkinkan saya menikmati kedamaian dan kegembiraan seluruh keluarga dengan percaya kepada Tuhan, dan kami dapat merawat anak-anak saya bersama. Merupakan berkat besar bagi putra-putra saya karena begitu disayangi oleh orang yang lebih tua. Pada saat anak-anak saya jatuh sakit, saya tidak perlu panik karena orang tua selalu siap membantu. Kalau anak-anak menangis di malam hari, kami berdoa saja.

Mengingat kembali sejak pertama kali saya percaya kepada Tuhan hingga saat ini, satu-satunya keyakinan teguh dalam hati saya adalah memandang kepada Tuhan.

*“Tetapi aku, tentu aku akan mencari Allah, dan kepada Allah aku akan mengadakan perkaraku.” (Ayb. 5:8)*

## KASIH DAN PEMELIHARAAN TUHAN DALAM PERAN SAYA SEBAGAI ISTRI PENDETA

### Lisa Liew—Portsmouth, Inggris

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi bagaimana Allah telah menunjukkan kasih karunia, belas kasihan, dan bimbingan-Nya dalam hidup saya sebagai istri seorang pendeta.

## LAMARAN AWAL

Suami saya, Daniel, dan saya tumbuh bersama di gereja cabang kami. Setelah belajar, kami terhubung kembali sebagai teman. Kami adalah generasi muda yang bekerja dan suka mengobrol serta

mengenal satu sama lain, seperti yang dilakukan banyak pemuda. Saya ingat ketika ia mengangkat topik melayani Allah sebagai hamba Tuhan penuh waktu. Itu terjadi sebelum kami memulai hubungan kami, dan dia menceritakan kepada saya kemungkinan dia mendedikasikan hidupnya sebagai seorang pendeta jika itu adalah kehendak Tuhan. Setelah kami mengungkapkan perasaan kami terhadap satu sama lain, dia menceritakan bahwa jika saya ingin menjadi bagian dari hidupnya, saya perlu mempersiapkan diri menghadapi tantangan menjadi istri seorang pendeta. Saya sedikit kaget, meski tidak terlalu terkejut. Pertama, kami belum mulai berpacaran, dan kedua, saya bertanya-tanya, *Apakah ini semacam pra-lamaran?* Saya berpikir panjang dan keras tentang kemungkinan menjadi pasangan seorang pendeta.

Di Inggris, keluarga pendeta tinggal di rumah, dan pendeta diharuskan melakukan perjalanan ke gereja atau tempat ibadah yang ditugaskan di Inggris, Eropa, dan Afrika. Artinya, istri sering kali mengurus keluarga sendirian. Akankah saya bersedia untuk berkomitmen pada Daniel, mengetahui bahwa dia jarang berada di rumah, dan akan melakukan perjalanan ke berbagai gereja untuk menggembalakan saudara-saudaranya, berkhotbah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, dan menempatkan Tuhan di atas keluarganya sendiri? *Apakah saya bersedia?* Kami berdua sepakat untuk mendoakan masalah ini dan mendiskusikannya setelah Daniel kembali dari Kursus Teologi Pemuda. Banyak hal yang harus saya pertimbangkan: *Apakah saya bisa mandiri? Bisakah saya mempertahankan kerohanian saya tanpa pasangan di rumah? Apa harapan dari istri seorang pendeta?* Meskipun pertanyaan-pertanyaan ini tampak tidak masuk akal pada saat itu, namun relevan dengan apa yang akan saya hadapi. Setelah banyak pertimbangan dan waktu yang dihabiskan dalam doa, kami memutuskan untuk melanjutkan hubungan kami.

Puji Tuhan, melalui pengaturan-Nya, saya dan Daniel menikah pada tahun 2009. Sebelum kami menikah, kami mendiskusikan harapannya untuk menjadi seorang pendeta dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi masa depan kami. Saya belajar bahwa saya harus melihat gambaran yang lebih besar dari sudut pandang Tuhan: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit" (Mat. 9:37). Prioritas saya adalah

mengutamakan Tuhan dalam hidup saya, meskipun itu berarti membiarkan suami saya melayani Dia seumur hidupnya. Peran saya sebagai istri seorang pendeta bukan hanya untuk mendukung suami saya tetapi untuk mengetahui bagaimana saya dapat mendukung pelayanan Tuhan di gereja cabang saya, memperhatikan saudara-saudara, dan bekerja bagi Tuhan untuk memakmurkan gereja-Nya.

## DALAM WAKTU TUHAN

Pada tahun-tahun awal pernikahan, kami berbicara tentang bagaimana memulai sebuah keluarga akan terjadi jika suami saya mengikuti sekolah tinggi teologi (STT). Apakah kami akan mempunyai anak terlebih dahulu dan menunggu mereka bertambah besar sebelum dia mengajukan STT? Atau apakah kita akan berpikir untuk memulai sebuah keluarga setelah dia bergabung dengan STT? Apakah saya mampu menghadapinya sebagai orang tua tunggal?

Pada tahun 2012, dua peristiwa yang mengubah hidup terjadi. Yang pertama adalah meninggalnya mendiang ibu mertua saya, dan yang kedua, beberapa bulan kemudian, adalah kelahiran putri kami. Suami saya adalah anggota dewan gereja dan gereja sedang menghadapi tantangan pada saat itu. Ada kebutuhan akan pekerja gereja. Suami saya menyampaikan kemungkinan mengajukan permohonan STT lebih awal dari yang kami rencanakan. Setelah kehilangan ibunya dan menyaksikan berkat Tuhan atas putri kami, kami merasakan rapuhnya hidup. Seperti yang diingatkan Alkitab kepada kita:

*"Sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap." (Yak. 4:14)*

Ada banyak pertanyaan yang harus dijawab. Namun, kami hanya bisa menyerahkan masalah ini ke tangan Tuhan. Seperti yang dikatakan dalam Amsal 16:9, "Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya." Saya tahu apa pun rencana kami, Tuhan akan mengungkapkan jalan-Nya bagi kami. Kita tidak perlu khawatir jika kita mencari kehendak Tuhan terlebih dahulu (Mat. 6:33). Untuk memahami seperti apa kehidupan saya nantinya, saya meminta beberapa istri pendeta untuk berbagi pengalaman mereka. Saya benar-benar berterima kasih kepada Tuhan atas cerita dan dorongan mereka. Kepastian mereka menyadarkan saya betapa pentingnya memercayai pengaturan Tuhan bagi keluarga saya dan gereja-Nya.

Daniel melamar STT menjelang akhir tahun 2012. Karena tidak ada pelamar lain di tahun 2013, dia bisa menghabiskan tahun itu di rumah. Kami menikmati waktu bersama sebagai keluarga muda. Pada tahun 2014, atas karunia Tuhan, Daniel diterima di STT. Pada tahun 2015, kami dikaruniai seorang anak lagi. Anak-anak kami masih kecil—putri kami masih di penitipan anak, dan putra kami baru lahir. Daniel seharusnya dilatih di AS untuk semester pertama tetapi tidak dapat menghadiri STT secara langsung karena komplikasi visa dan keadaan di luar kendali kami. Alhasil, dia menghadiri kelas



online. Sekitar enam bulan kemudian, dia memperoleh visa untuk tahun kedua STT di Taiwan. Saat itulah kenyataan membesarkan dua anak kecil sendirian benar-benar terasa.

## MENGATASI TANTANGAN

Pada suatu kesempatan, putri saya terkena cacar air dan penyakit tangan, kaki, dan mulut secara berturut-turut. Penyakit ini menyebar ke anak laki-laki saya, penyakit demi penyakit. Saat mereka mulai pulih, saya terkena penyakit flu perut, yang dengan cepat menulari anak-anak saya. Saya berdoa kepada Tuhan agar mengasihani keluarga kami, dan saya bertanya-tanya mengapa Dia membiarkan kami sakit parah ketika ibu saya berada di luar negeri untuk mengunjungi keluarga. Saat itulah saya paling membutuhkan suami saya. Hampir setiap hari, saya mendapati diri saya terpuruk di atas meja tanpa kekuatan untuk memberi makan anak-anak saya. Saya berpikir, *Bagaimana mungkin saya bisa menjaga anak-anak saya jika saya sendiri saja tidak bisa menjaga diri sendiri?* Saya merasa lemah, tidak berdaya, dan putus asa. Tampaknya Tuhan segera memasukkan saya ke dalam jurang terdalam untuk menguji iman saya. Suami saya yang berada di Taiwan tentu saja sangat prihatin dan meminta teman-teman STT-nya untuk mendoakan keluarganya. Tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan selain mendoakan kami. Dia hanya diperbolehkan pulang beberapa kali dalam setahun, dan ini merupakan penyesuaian yang sulit bagi kami. Namun dengan mengandalkan Tuhan dan rahmat-Nya, saya bisa melewati cobaan ini tanpa suami atau ibu di sisi saya.

Di saat merasa lemah secara fisik dan rohani, saya tahu saya harus mengumpulkan kekuatan untuk berdoa memohon belas kasihan Tuhan. Bahkan ketika saya tidak bisa berdoa lama-lama, saya masih terhibur oleh kehadiran Tuhan dalam keluarga muda kami. Saya belajar bahwa Tuhan benar-benar mengetahui kemampuan kita dan seberapa kuat kita mampu bertahan (1 Kor. 10:13).

*"Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan." (Yak. 1:2-3)*

Dia mungkin tidak menghilangkan penderitaan kita, tapi Dia menguji kita melalui cobaan yang kita hadapi, berharap kita memperoleh ketekunan. Dia mengetahui kelemahan kita dan akan menguatkan kita (Fil. 4:13). Saya bersyukur kepada Tuhan karena memberi saya kekuatan fisik untuk pulih. Dia membantu anak-anak saya sembuh tanpa komplikasi atau bekas cacar air. Apa yang terasa seperti selamanya ternyata hanya beberapa minggu saja. Dengan bantuan anggota keluarga dan saudara-saudara di gereja, kami dapat kembali sehat sepenuhnya. Saya melihat ke belakang dan menyadari bahwa Tuhan telah merencanakannya seperti ini. Seandainya saya dan anak-anak saya terkena infeksi satu kali, maka akan ada rangkaian penyakit yang berbeda-beda sepanjang tahun. Sebaliknya, Tuhan mengizinkan saya dan anak-anak saya menderita berbagai penyakit dalam waktu yang relatif cepat.

Beberapa minggu itu membuat saya memikirkan dan merenungkan pentingnya mencari Tuhan terlebih dahulu dalam hidup saya, terutama saat suami saya sedang pergi. Inilah pelajaran yang terus Tuhan ajarkan kepada saya setiap hari.

## MEMBANGUN KELUARGA DALAM TUHAN

Sebagai istri seorang pendeta, sering kali kami harus menghadapi tantangan sendirian, dan kami menyadari bahwa tidak semua orang bisa berempati kepada kami karena kehidupan keluarga kami sangat berbeda dengan saudara-saudari lain di gereja. Kehidupan sehari-hari bisa sangat melelahkan, penuh tekanan, dan melelahkan, terutama ketika anak-anak kami masih kecil. Saya sering mendapati diri saya keluar dari zona nyaman saya dengan melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan suami saya, atau mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan memenuhi tanggung jawab gereja. Sulit rasanya untuk menjadi mandiri tanpa kehadiran suami. Seorang istri dan suami berbagi tanggung jawab rumah tangga dan mendiskusikan masalah sehari-hari. Tanpa suami, saya harus mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan anak-anak, urusan rumah tangga, dan keadaan darurat yang tidak terduga. Namun tantangan yang paling sulit adalah membesarkan anak-anak di dalam Tuhan. Saya sering mendapati diri saya memainkan peran sebagai ibu dan ayah dalam satu peran.



Secara alami, anak-anak tumbuh dan dipengaruhi oleh tren duniawi. Mereka sering bertanya tentang dunia, keyakinan mereka, dan identitas mereka. Setiap orang tua yang beriman bertanggung jawab untuk menanamkan pentingnya pembinaan kerohanian sejak dini. Saat suami saya jauh dari rumah, dengan bantuan teknologi, setidaknya kami bisa berdoa dan berbincang bersama sebagai satu keluarga. Penting bagi anak-anak saya untuk mengetahui bahwa ayah mereka dapat membantu mereka dalam iman meskipun tidak hadir secara fisik. Saya mengingatkan anak-anak saya bahwa, meskipun mereka adalah anak-anak pendeta, mereka tidak boleh merasakan tekanan tambahan untuk berperilaku lebih baik. Terlepas dari peran apa yang kita miliki

dalam gereja Tuhan, semua orang tua telah diberi tanggung jawab yang sama untuk membesarkan anak-anak yang beriman sehingga mereka dapat bertumbuh untuk melayani Tuhan. Saya melihat bagaimana anak-anak saya mengingat ajaran-ajaran yang kami pelajari dari membaca satu pasal dalam Alkitab, dan bagaimana mereka membagikan kesaksian mereka tentang berdoa dalam hati di sekolah ketika mereka menghadapi situasi sulit. Tuhan telah menanamkan benih firman dan prinsip-prinsip-Nya dalam diri mereka, memungkinkan mereka bertumbuh dalam iman. Ini merupakan berkat yang sangat berharga untuk disaksikan sebagai orang tua.

## JANGAN KHAWATIR

Saya telah belajar bahwa Tuhan menyediakan kebutuhan fisik kita, meskipun saya merasa kita kekurangan. Saya telah belajar untuk menaruh kepercayaan saya sepenuhnya kepada Tuhan dan tidak meragukan kasih dan kepedulian-Nya terhadap anak-anak-Nya. Khawatir terhadap anak dan pasangan kita adalah hal yang wajar, namun kita tidak boleh terlalu cemas hingga meragukan kasih karunia dan kuasa Tuhan.

Saya terdorong oleh beberapa percakapan dengan beberapa istri pengkhotbah, dan tema umum yang saya sampaikan adalah jangan khawatir. Kedengarannya sederhana, namun kekhawatiran hidup sering kali membawa ketidakpastian dan kecemasan. Membiarkan perasaan ini menguasai kita bisa membuat kita meragukan pemeliharaan Tuhan. Saya

sering memikirkan tentang dorongan yang saya terima dari istri-istri pendeta lainnya, dan hal itu membuat saya sangat terhibur karena mengetahui bahwa saudari-saudari lain juga mengalami hal yang sama. Ingatlah, Tuhanlah yang mengendalikan segala sesuatu. Jika Tuhan memelihara seekor burung pipit, mengapa Dia tidak memelihara anak-Nya, yang bahkan lebih berharga?

*"Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit."*  
(Mat. 10:31)

*"Jadi, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum dan janganlah cemas hatimu. Semua itu dicari bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah Kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu."* (Luk. 12:29-31)

Terlepas dari tantangan yang ada, saya telah melihat berkat-berkat yang Tuhan limpahkan ke dalam keluarga kami, misalnya melalui tindakan kecil kemurahan hati dari tetangga dan saudara di gereja. Meskipun gaji seorang pendeta tidak terlalu besar, kami tidak kekurangan materi, dan saya belajar untuk merasa puas dengan apa yang Tuhan berikan kepada kami. Berkat terus dicurahkan kepada kita. Terkadang, kita tidak bisa melihatnya karena terlalu fokus pada penderitaan yang ada di hadapan kita

dan hal-hal negatif di sekitar kita. Kita semua pernah mengalami kesulitan pada suatu saat dalam hidup, bahkan dalam keluarga pendeta. Tuhan ingin melihat bagaimana kita menanggapi penderitaan; Dia ingin kita menjangkau dan berpaling kepada-Nya dan tidak bergantung pada diri kita sendiri.

*"Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri."* (Ams. 3:5)

Saya berharap melalui cerita pribadi ini, Tuhan akan mendorong para saudari yang pada akhirnya menjadi istri pendeta untuk tidak mengkhawatirkan peran mereka dalam keluarga dan rumah tangga Tuhan. Berikan yang terbaik kepada Tuhan dengan membiarkan Dia memenuhi tujuan-Nya bagi gereja-Nya melalui para pekerja gereja. Dia akan mengawasi Anda dan keluarga Anda, dan Dia akan menjadi sumber kekuatan di sepanjang hidup Anda.

*"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah."* (Rm. 8:28)

## MELALUI LEMBAH BAYANGAN KEMATIAN

### Apphia Yeung—Calgary, Kanada

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi tentang perlindungan Tuhan ketika terjadi kejadian menyedihkan di awal pelayanan suami saya. Suami saya, Pendeta Timothy

Yeung, terdaftar dalam Program Pelayanan Luar Negeri Majelis Internasional (IA), yang mencakup pelayanan selama lima tahun di Afrika. Oleh karena itu, setelah kami menikah, kami pindah ke sana untuk berpartisipasi dalam pekerjaan perintisan dan pastoral di Afrika Timur dan Barat.

Kejadian ini terjadi di Nigeria pada tanggal 8 November 2001, ketika kami sedang menginap di rumah seorang jemaat. Jemaat ini kaya, jadi tempatnya luas, dengan halaman dalam dan penjaga keamanan di pintu masuk. Namun, keamanan ini tidak cukup untuk menjauhkan kami dari bahaya.

Pada jam 3 pagi, kami terbangun karena suara gedoran keras di pintu. Pelayan itu buru-buru menyuruh kami naik ke kamar tidur utama dan mengunci pintu tangga di belakang kami. Kami melihat ke luar jendela dan melihat lubang menganga di dinding luar dan tujuh atau delapan orang menghancurkan lampu yang mengelilingi halaman, hanya menyisakan kegelapan dan suara dentuman dan benturan. Kami diliputi rasa takut, dan kami berdoa dengan sungguh-sungguh. Saat saya berdoa, saya bertanya-tanya apakah polisi telah dipanggil. Namun pertanyaan saya terjawab ketika ada yang berkomentar bahwa sambungan telepon terputus karena tagihan yang belum dibayar. Tidak ada cara untuk menghubungi polisi.

Kami terus berdoa sementara suara gedoran terus terdengar. Yang paling menakutkan adalah ketika suara-suara itu berhenti karena menandakan bahwa penyusup telah

berhasil masuk ke dalam rumah. Begitu mereka masuk, mereka menggunakan palu godam untuk mendobrak pintu dan menggeledah semua ruangan. Ketika mereka sampai di pintu pengaman logam, mereka menerobos dinding di sebelahnya. Kami berada di kamar tidur utama dengan banyak kunci di pintunya, tetapi mereka mendobrak bagian tengah pintu dan masuk. Mereka mulai memukul kami dan menuntut untuk mengetahui di mana kamar tidur kami. Beberapa pria membawa saya dan pendeta ke bawah sementara sisanya tetap berada di kamar tidur utama.

Ketika kami sampai di kamar tidur kami, kami menemukan kamar itu telah digeledah. Para perampok memukul dan mengancam kami, menuntut untuk mengetahui di mana uang kami berada. Satu-satunya uang tunai yang kami miliki adalah milik gereja—USD \$1.500 untuk membangun gereja di desa tersebut. Karena seluruh ruangan telah berantakan, kami harus mencari kantong uang sambil terus diintimidasi oleh mereka. Ketika kami menyerahkan uang tunai itu kepada mereka, mereka merasa puas dan pergi. Namun lebih banyak pria yang masuk untuk memukul kami dan meminta uang. Saat itulah kami menyadari bahwa mereka bukanlah sebuah geng yang bekerja sama, melainkan individu yang mencuri apa yang mereka bisa untuk diri mereka sendiri.

Kemudian, saya dan pendeta dipisahkan, sehingga kami tidak bisa saling melindungi. Dua pria membawa saya ke atas dan menyeret saya ke kamar mandi. Salah satunya hanya mengenakan celana pendek,



jadi saya takut dengan apa yang akan terjadi dan menolak permintaannya untuk berbalik. Dia menggunakan tongkat untuk memukul saya, memegang wajah saya dan melukai mata saya. Ketika kedua pria itu turun, saya bersembunyi. Kemudian, pelayan itu datang mencari saya dan memberi tahu saya bahwa mereka telah pergi. Dia kaget saat melihat saya. Wajah saya berdarah, memar, dan bengkak, serta lengan saya patah dan berdarah.

Pendeta datang dari bawah dan sangat terpukul melihat luka-luka saya. Dia tampak baik-baik saja, namun dia mengatakan kepada saya bahwa mereka telah mendobrak pintu kayu itu dan menggunakan sebagian dari pintu itu untuk

memukul punggungnya. Setelah mereka menghajarnya hingga jatuh, salah satu dari mereka bertanya, “Apakah Anda ingin membunuhnya?”

Saat itu, pendeta merasa damai. Dia berkata kepada Tuhan di dalam hatinya, “Tuhan, jika Engkau bersedia mempertahankan hidup saya, saya bersedia kembali ke sini dan terus melayani Engkau.”

Lalu orang yang satu lagi berkata, “Tidak, kita tidak perlu membunuhnya.” Mereka memukulinya lagi untuk memastikan dia tidak bisa membalas, lalu mereka pergi. Kami tidak tahu apakah mereka akan kembali, tapi Tuhan memberi kami hati yang tenang dan damai.

Para perampok telah merampas sebagian besar barang bawaan dan makanan kami, jadi kami mengemas sisa barang kami ke dalam kantong plastik. Keesokan harinya, kami pindah ke sebuah hotel; saat kami berjalan ke lobi dengan luka yang terlihat dan sambil membawa kantong plastik, orang-orang menatap. Malam itu, saya berdoa, “Tuhan, tolong jangan biarkan saya mengalami mimpi buruk.” Syukurlah saya tidur nyenyak. Selagi kami memilah-milah harta benda kami, kami menyanyikan pujian *Hitunglah Berkat-Nya*. Kami tidak dapat mengambil foto untuk mengabadikan kejadian tersebut karena kamera kami telah diambil. Syukurlah, hari-hari berlalu dengan damai setelah ini.

Setelah itu, kami terbang ke Taiwan untuk memulihkan diri. Ketika teman

saya menjemput saya dari bandara, dia menangis. Luka di wajah saya masih terlihat jelas. Dia terkejut karena saya tidak mau mencari konseling. Dia berkata, “Jika saya jadi Anda, saya perlu menemui psikolog. Apakah Anda tidak trauma dengan apa yang terjadi?” Setelah dia menanyakan hal ini, saya sadar bahwa damai sejahtera yang Yesus berikan begitu besar:

*“Tuhan adalah gembalaku,  
takkan kekurangan aku.  
Ia membaringkan aku di padang  
yang berumput hijau,  
Ia membimbing aku ke air  
yang tenang;  
Sekalipun aku berjalan dalam  
lembah kekelaman,  
aku tidak takut bahaya,  
sebab Engkau besertaku;  
gada-Mu dan tongkat-Mu,  
itulah yang menghibur aku.  
(Mzm. 23:1-2, 4)*

Saya benar-benar mengalami kata-kata dalam ayat ini. Inilah kedamaian yang Yesus berikan. Meski kita beragama Kristen, bukan berarti kita akan selalu damai—sehat dan bebas masalah. Benar, Tuhan dapat memberi kita kedamaian di dunia, namun yang lebih penting, Dia memberi kita kedamaian yang melampaui pemahaman dan menjaga hati kita (Fil. 4:7). Di saat-saat sulit, kita dapat berpegang pada tangan Bapa kita. Dialah kekuatan penstabil yang menenangkan kita saat badai. Inilah kekuatan perdamaian melalui Yesus Kristus saja. Tanpa perdamaian ini, kami tidak akan mampu melanjutkan pelayanan. Atas karunia Tuhan, kami tidak menyerah dan



merasakan nikmat-Nya selama bekerja di Afrika selama lima tahun tersisa. Kami tiba di Afrika sebagai dua orang tetapi pergi sebagai keluarga beranggotakan lima orang.

Kiranya segala kemuliaan bagi Tuhan! Amin.

## YESUS KRISTUS

Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.

## ALKITAB

Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.

## GEREJA YESUS SEJATI

Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulikan kembali gereja benar di jaman para rasul.

## BAPTISAN AIR

Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.

## ROH KUDUS

Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.

## BASUH KAKI

Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk peroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi,

# 10 DASAR KEPERCAYAAN

menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.

## PERJAMUAN KUDUS

Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.

## HARI SABAT

Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.

## KESELAMATAN

Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.

## KEDATANGAN KRISTUS

Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

# Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.  
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan  
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia  
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk  
mendukung dana bagi pengembangan  
majalah Warta Sejati,  
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)  
KCP Hasyim Ashari - Jakarta  
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati  
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

## OKTOBER 2023

Patricia S 200,000

## NOVEMBER 2023

-

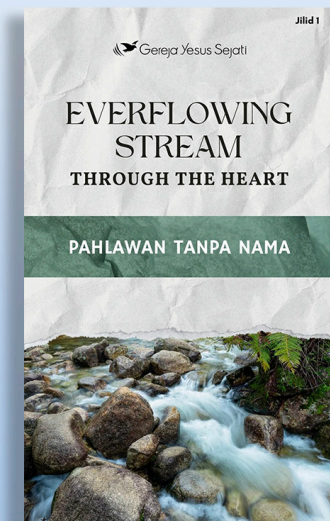
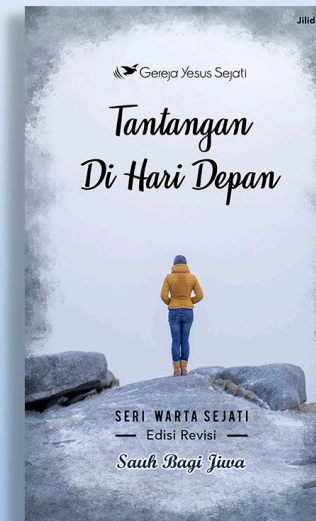
## DESEMBER 2023

Patricia S 200,000

 Gereja Yesus Sejati

## Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati  
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



 Gereja Yesus Sejati

**Follow Us**  
On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>


 Gereja Yesus Sejati



Podcast Gereja Yesus Sejati

**FOLLOW &  
SUBSCRIBE**

Mari dengarkan perbincangan  
seputar Kebenaran Firman Tuhan,  
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,  
Renungan Singkat dan konten  
menarik lainnya. Halleluya!  
Tuhan Yesus Memberikati!

 Gereja Yesus Sejati

**RENUNGAN AUDIO**  
*Sauh Bagi Jiwa*



<https://tjc.org/id/sauhbagijiwa>



wartasejati